

**PENGARUH KEHADIRAN AYAH TERHADAP KUALITAS
HUBUNGAN DENGAN PASANGAN PADA WANITA DEWASA AWAL**

SKRIPSI



Oleh:

Salma Ainun Nabila

NIM. 210401110245

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**PENGARUH KEHADIRAN AYAH TERHADAP KUALITAS
HUBUNGAN DENGAN PASANGAN PADA WANITA DEWASA**

AWAL

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana

Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Salma Ainun Nabila

NIM. 210401110245

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH KEHADIRAN AYAH TERHADAP KUALITAS HUBUNGAN DENGAN PASANGAN PADA WANITA DEWASA AWAL

SKRIPSI

Oleh:
Salma Ainun Nabila
NIM. 210401110245

Telah disetujui oleh

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing I <u>Halimatus Sa'diyah, M.Pd</u> NIP. 198311202023212021		05 Mei 2025
Dosen Pembimbing II <u>H. Yusuf Ratu Agung, M.A</u> NIP. 198010202015031002		05 Mei 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi



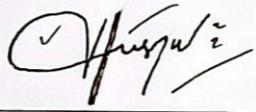
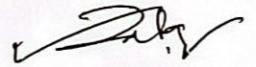
**PENGARUH KEHADIRAN AYAH TERHADAP KUALITAS
HUBUNGAN DENGAN PASANGAN PADA WANITA DEWASA
AWAL**

SKRIPSI

Oleh:
Salma Ainun Nabila
NIM. 210401110245

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis
Sidang Skripsi Pada tanggal 23 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dewan Penguji	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Halimatus Sa'diyah, M.Pd</u> NIP. 198311202023212021		30 Juni 2025
Ketua Penguji <u>H. Yusuf Ratu Agung, M.A</u> NIP. 198010202015031002		30 Juni 2025
Penguji Utama <u>Drs. Zainul Arifin, M.Ag</u> NIP. 196506061994031003		30 Juni 2025

Disahkan oleh,



NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UITN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

Pengaruh Kehadiran Ayah terhadap Kualitas Hubungan dengan Pasangan pada Wanita Dewasa Awal

Yang ditulis oleh:

Nama : Salma Ainun Nabila
NIM : 210401110245
Program : S1 Psikologi

Peneliti berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 30 Juni 2025
Dosen Pembimbing 1



Halimatus Sa'diyah, M.Pd
NIP. 198311202023212021

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

Pengaruh Kehadiran Ayah terhadap Kualitas Hubungan dengan Pasangan pada Wanita Dewasa Awal

Yang ditulis oleh:

Nama : Salma Ainun Nabila
NIM : 210401110245
Program : S1 Psikologi

Peneliti berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam sidang ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 30 Juni 2025
Dosen Pembimbing 2



H. Yusuf Ratu Agung, M.A
NIP. 198010202015031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salma Ainun Nabila

NIM : 210401110245

Fakultas : Psikologi

Dengan ini peneliti menyatakan bahwa penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kehadiran Ayah Terhadap Kualitas Hubungan Dengan Pasangan Pada Wanita Dewasa Awal”** adalah benar-benar hasil penelitian sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari terdapat klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademik.

Malang, 30 Juni 2025

Peneliti,



Salma Ainun Nabila

NIM. 210401110245

MOTTO

“I cannot think of any need in childhood as strong as the need for a father’s protection.”

(Sigmund Freud, *Civilization and Its Discontents*, 1930)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, penelitian ini peneliti persembahkan untuk ibu peneliti, Ibu Elya Na'imah, S.Ag. Terima kasih atas segala doa, usaha, pengorbanan, dukungan secara materil maupun emosional yang sudah diberikan sampai saat ini dengan tiada hentinya. Terima kasih juga sudah menjadi teman berkeluh kesah dan teman diskusi selama masa penelitian ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT atas rahmat, taufiq serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas akhir penelitian yang berjudul “Pengaruh Kehadiran Ayah Terhadap Kualitas Hubungan Dengan Pasangan Pada Wanita Dewasa Awal”, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana (S1) di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam proses menyelesaikan penelitian ini, untuk itu dengan tulus peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak H. Yusuf Ratu Agung, M.A, selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang sekaligus Dosen Pembimbing kedua saya.
4. Ibu Halimatus Sa'diyah, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing pertama saya yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran maupun kritik selama proses penelitian ini hingga akhir.

5. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Civitas Akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada peneliti.
6. Seluruh pihak yang telah memberikan kontribusi pada penyelesaian penelitian ini yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari masih jauh dari kata sempurna karena terbatasnya pengetahuan, kemampuan, tenaga, dan waktu yang penulis miliki, untuk itu peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna menyempurnakan penelitian ini. Akhir kata, peneliti harap semoga penelitian ini membawa manfaat bagi peneliti sendiri khususnya, bagi pengembangan ilmu secara umum.

Malang, 30 Juni 2025
Peneliti,



Salma Ainun Nabila
NIM. 210401110245

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
NOTA DINAS	v
NOTA DINAS	vi
SURAT PERNYATAAN.....	vii
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK	xviii
ABSTRACT.....	xix
المستخلص.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan.....	12
D. Manfaat.....	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Kehadiran Ayah.....	14
1. Definisi Kehadiran Ayah.....	14
2. Aspek-aspek Kehadiran Ayah.....	15
3. Perspektif Psikologi tentang Kehadiran Ayah	18
4. Perspektif Islam Kehadiran Ayah	23
B. Kualitas Hubungan.....	29
1. Definisi Kualitas Hubungan.....	29

2. Aspek-aspek Kualitas Hubungan	30
3. Perspektif Psikologi tentang Kualitas Hubungan.....	31
4. Perspektif Islam Kualitas Hubungan.....	35
C. Pengaruh Kehadiran Ayah terhadap Kualitas Hubungan.....	42
D. Kerangka Konseptual	44
E. Hipotesis.....	44
BAB III METODE PENELITIAN	45
A. Desain Penelitian.....	45
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	45
C. Definisi Operasional.....	46
D. Populasi dan Sampel	47
1. Populasi.....	47
2. Sampel.....	48
E. Instrumen Penelitian.....	49
1. Instrumen Variabel Kehadiran Ayah	49
2. Instrumen Variabel Kualitas Hubungan.....	51
F. Teknik Pengumpulan Data	53
G. Validitas dan Reliabilitas	54
1. Validitas	54
2. Reliabilitas	57
H. Teknik Analisis Data	58
1. Uji Asumsi	58
2. Analisis Deskriptif	59
3. Uji Hipotesis	60
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	61
A. Pelaksanaan Penelitian	61
B. Deskripsi Subjek Penelitian	61
C. Hasil Penelitian	62
1. Uji Asumsi	62
2. Analisis Deskriptif	63
3. Uji Hipotesis	68

D. Pembahasan.....	69
1. Tingkat Kehadiran Ayah.....	69
2. Tingkat Kualitas Hubungan	71
3. Pengaruh Kehadiran Ayah dalam Pengasuhan terhadap Kualitas Hubungan dengan Pasangan pada Wanita Dewasa Awal.....	72
4. Pengaruh Kehadiran Ayah terhadap Kualitas Hubungan dengan Pasangan Menurut Perspektif Islam.....	74
BAB V PENUTUP.....	77
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Analisis Komponen Teks Psikologi Tentang Kehadiran Ayah	21
Tabel 2. 2 Makna Q.S At-Tahrim ayat 6.....	24
Tabel 2. 3 Analisis Komponen Teks Islam Tentang Kehadiran Ayah.....	25
Tabel 2. 4 Analisis Komponen Teks Psikologi Tentang Kualitas Hubungan.....	33
Tabel 2. 5 Makna QS. An-Nisa ayat 19	36
Tabel 2. 6 Analisis Komponen Teks Islam Tentang Kualitas Hubungan	38
Tabel 3. 1 Penyekoran Instrumen Kehadiran Ayah	50
Tabel 3. 2 <i>Blueprint</i> Instrumen Kehadiran Ayah	51
Tabel 3. 3 Penyekoran Instrumen Kualitas Hubungan.....	52
Tabel 3. 4 <i>Blueprint</i> Instrumen Kualitas Hubungan	53
Tabel 3. 5 Hasil Uji Coba Skala Kehadiran Ayah	54
Tabel 3. 6 Hasil Uji Coba Skala Kualitas Hubungan.....	56
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas	58
Tabel 3. 8 Kriteria Jenjang	59
Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas	62
Tabel 4. 2 Hasil Uji Linearitas	63
Tabel 4. 3 Mean dan Standar Deviasi Variabel Kehadiran Ayah	64
Tabel 4. 4 Kategorisasi Tingkat Kehadiran Ayah.....	65
Tabel 4. 5 Mean dan Standar Deviasi Variabel Kualitas Hubungan	65
Tabel 4. 6 Kategorisasi Tingkat Kualitas Hubungan	66
Tabel 4. 7 Aspek Pembentuk Skala Kehadiran Ayah	67
Tabel 4. 8 Aspek Pembentuk Skala Kehadiran Ayah	67
Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Pola Teks Psikologi Tentang Kehadiran Ayah	20
Gambar 2. 2 <i>Mind Mapping</i> Teks Psikologi Tentang Kehadiran Ayah.....	22
Gambar 2. 3 Pola Teks Islam Kehadiran Ayah QS. At-Tahrim ayat 6.....	25
Gambar 2. 4 <i>Mind Mapping</i> Teks Islam Tentang Kehadiran Ayah.....	27
Gambar 2. 5 Pola Teks Psikologi Tentang Kualitas Hubungan.....	32
Gambar 2. 6 <i>Mind Mapping</i> Teks Psikologi Tentang Kualitas Hubungan	34
Gambar 2. 7 Pola Teks Islam Kualitas Hubungan QS. An-Nisa ayat 19.....	37
Gambar 2. 8 <i>Mind Mapping</i> Teks Islam Tentang Kualitas Hubungan	40
Gambar 2. 9 Kerangka Konseptual	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian	88
Lampiran 2 Tabulasi Data.....	93
Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	95
Lampiran 4 Uji Asumsi.....	104
Lampiran 5 Hasil Uji Deskriptif	105
Lampiran 6 Hasil Uji Hipotesis	106

ABSTRAK

Nabila, Salma Ainun. 210401110245. Psikologi 2025. Pengaruh Kehadiran Ayah Terhadap Kualitas Hubungan Dengan Pasangan Pada Wanita Dewasa Awal. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Halimatus Sa'diyah, M.Pd dan Yusuf Ratu Agung, M.A

Kehadiran ayah merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan pola hubungan interpersonal anak, termasuk dalam membangun hubungan romantis di masa dewasa awal. Wanita yang tidak memiliki hubungan emosional yang kuat dengan ayah cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin relasi yang sehat dengan pasangan, seperti rendahnya komitmen, kepercayaan, keintiman, kepuasan hubungan, dan cinta. Berdasarkan fenomena fatherless yang cukup tinggi di Indonesia, termasuk di Kota Malang, serta adanya indikasi dampak psikologis pada wanita dewasa awal dalam membentuk hubungan romantis, penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yaitu: bagaimana tingkat kehadiran ayah, bagaimana tingkat kualitas hubungan, dan adakah pengaruh kehadiran ayah terhadap kualitas hubungan dengan pasangan pada wanita dewasa awal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kehadiran ayah, mengetahui tingkat kualitas hubungan, serta membuktikan adanya pengaruh kehadiran ayah dalam pengasuhan terhadap kualitas hubungan dengan pasangan pada wanita dewasa awal.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 100 wanita dewasa awal berusia 18-40 tahun yang sedang menjalin hubungan romantis dan memiliki ayah yang tidak hadir secara emosional atau pengasuhan, serta berdomisili di Kota Malang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan dua alat ukur, yaitu skala Kehadiran Ayah (Father Presence Questionnaire) dan skala Kualitas Hubungan (Perceived Relationship Quality Components). Data yang terkumpul dianalisis menggunakan uji normalitas, linearitas, analisis deskriptif, dan uji regresi linier sederhana.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat Kehadiran Ayah pada wanita dewasa awal berada pada kategori sedang (59%), begitu pula tingkat Kualitas Hubungan yang juga berada pada kategori sedang (71%). Hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pada Kehadiran Ayah terhadap Kualitas Hubungan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$) dan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,472. Artinya, Kehadiran Ayah memberikan pengaruh sebesar 47,2% terhadap Kualitas Hubungan dengan pasangan, sedangkan sisanya sebesar 52,8% dipengaruhi oleh faktor lain. Berdasarkan pengaruh X terhadap Y, maka H_a diterima dan H_0 ditolak.

Kata Kunci: Kehadiran Ayah, Kualitas Hubungan, Wanita Dewasa Awal

ABSTRACT

Nabila, Salma Ainun. 210401110245. Psychology 2025. The Effect of Father's Presence on the Quality of Relationships with Partners in Early Adult Women. Faculty of Psychology. State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisors: Halimatus Sa'diyah, M.Pd and Yusuf Ratu Agung, M.A.

The presence of fathers is one of the important aspects in shaping children's interpersonal relationship patterns, including in building romantic relationships in early adulthood. Women who do not have a strong emotional connection with their fathers tend to experience difficulties in establishing healthy relationships with their partners, such as low commitment, trust, intimacy, relationship satisfaction and love, intimacy, relationship satisfaction, and love. Based on the phenomenon of fatherlessness which is quite high in Indonesia, including in Malang City, as well as indications of psychological impacts on early adult women in forming romantic relationships, this study was conducted to answer the problem formulation, namely: how is the level of father's presence, how is the level of relationship quality, and is there an influence of father's presence on the quality of relationships with partners in early adult women.

This study aims to determine the level of father's presence, determine the level of relationship quality, and prove the influence of father's presence in parenting on the quality of relationships with partners in early adult women.

This study uses a quantitative approach with a correlational design. The sampling technique used purposive sampling technique with the number of respondents as many as 100 early adult women aged 18-40 years who are in a romantic relationship and have a father who is not present emotionally or nurturing, and live in Malang City. The collection of Data collection was carried out using two measuring instruments, namely the Father Presence Questionnaire and the Perceived Relationship Quality Components scale. The collected data were analyzed using normality test, linearity, descriptive analysis, and simple linear regression test.

The results showed that the level of Father Presence in early adult women was in the moderate category (59%), as well as the level of Relationship Quality which was also in the moderate category (71%). The regression test results show that there is a positive and significant influence on Father's Presence on Relationship Quality with a significance value of 0.000 (<0.05) and a coefficient of determination (R^2) of 0.472. This means that father's presence has an influence of 47.2% on the quality of relationships with partners, while the remaining 52.8% is influenced by other factors. Based on the effect of X on Y, H_a is accepted and H_0 is rejected.

Keywords: *Father's Presence, Relationship Quality, Early Adult Women.*

المستخلص

نبيلة، سلمى عينون. 210401110245. علم النفس 2025. تأثير حضور الأب على جودة العلاقة مع الشريك لدى النساء في مرحلة البلوغ المبكر. كلية علم النفس. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج.

المشرفان: حليلة السعدية، الماجستير ويوسف راتو أجوغ، الماجستير .

يُعدّ حضور الأب أحد الجوانب المهمة في تشكيل أنماط العلاقات الشخصية عند الأبناء، بما في ذلك بناء العلاقات العاطفية في مرحلة البلوغ المبكر. فالنساء اللاتي لا تربطهن علاقة عاطفية قوية مع آبائهن يواجهن عادة صعوبات في إقامة علاقات صحية مع الشريك، مثل انخفاض مستوى الالتزام، والثقة، والحميمية، ورضا العلاقة، والحب. بناءً على ظاهرة غياب الأب (fatherless) المنتشرة في إندونيسيا، بما في ذلك في مدينة مالانج، ووجود مؤشرات لتأثير نفسي على النساء في مرحلة البلوغ المبكر في بناء العلاقات العاطفية، أُجري هذا البحث للإجابة على الإشكاليات التالية: ما مستوى حضور الأب؟ ما مستوى جودة العلاقة؟ وهل هناك تأثير لحضور الأب على جودة العلاقة مع الشريك لدى النساء في مرحلة البلوغ المبكر؟

يهدف هذا البحث إلى معرفة مستوى حضور الأب، ومعرفة مستوى جودة العلاقة، وإثبات وجود تأثير لحضور الأب في التربية على جودة العلاقة مع الشريك لدى النساء في مرحلة البلوغ المبكر.

اعتمد البحث على المنهج الكمي ذو التصميم الارتباطي. وتم استخدام تقنية العينة الهادفة (purposive sampling) بعدد 100 امرأة بالغة مبكرة تتراوح أعمارهن بين 18-40 سنة ممن تربطهن علاقة عاطفية مع شريك ويعانين من غياب الأب عاطفياً أو تربوياً، ويقمن في مدينة مالانج. تم جمع البيانات باستخدام مقياسين هما: مقياس حضور الأب (Father Presence Questionnaire) ومقياس جودة العلاقة (Perceived Relationship Quality Components). تم تحليل البيانات باستخدام اختبار الطيبعية، واختبار الخطية، والتحليل الوصفي، واختبار الانحدار الخطي البسيط.

أظهرت نتائج البحث أن مستوى حضور الأب لدى النساء في مرحلة البلوغ المبكر يقع في الفئة المتوسطة بنسبة 59%، وكذلك مستوى جودة العلاقة الذي يقع أيضاً في الفئة المتوسطة بنسبة 71%. وأظهرت نتائج اختبار الانحدار وجود تأثير إيجابي دالّ إحصائياً لحضور الأب على جودة العلاقة بقيمة دلالة تبلغ 0,000 ($> 0,05$) بقيمة معامل التحديد (R^2) تبلغ 0,472. وهذا يعني أن حضور الأب يؤثر بنسبة 47,2% على جودة العلاقة مع الشريك، بينما تؤثر العوامل الأخرى بنسبة 52,8%. استناداً إلى تأثير X على Y، فإن H_a مقبولة و H_0 مرفوضة.

الكلمات المفتاحية: حضور الأب، جودة العلاقة، النساء في مرحلة البلوغ المبكر.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan akan cinta dan kasih sayang merupakan salah satu fondasi psikologis yang esensial dalam perkembangan manusia, sebagaimana dijelaskan dalam teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow. Menurut Maslow (dalam Aruma & Hanachor, 2017), setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, individu secara alamiah akan mencari pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki (*belonging*) dan cinta (*love*), yang menempati posisi ketiga dalam struktur hierarkis kebutuhan manusia. Kebutuhan ini tidak hanya mencakup keinginan untuk diterima dalam kelompok sosial, tetapi juga melibatkan hubungan intim yang mendalam, termasuk hubungan romantis dengan pasangan. Dalam konteks ini, hubungan romantis yang berkualitas berperan sebagai mekanisme strategis untuk memenuhi kebutuhan psikologis atau kedekatan emosional, dukungan sosial, dan validasi eksistensial.

Namun kenyataannya, tidak semua hubungan romantis mampu memenuhi kebutuhan tersebut secara optimal. Fenomena meningkatnya angka perceraian di Indonesia menjadi cerminan adanya tantangan besar dalam mempertahankan kualitas hubungan romantis, terutama pada pasangan usia dewasa awal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), kasus perceraian pada tahun 2024 mencapai 394.608 kasus, meskipun mengalami penurunan sekitar 14,89% dari tahun sebelumnya yang mencapai 463.654 kasus (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2024). Pertengkar dan perselisihan dalam rumah tangga masih menjadi penyebab

utama (61,7%), diikuti oleh masalah ekonomi (20%), serta faktor-faktor seperti *ghosting* (8,4%), kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang tercatat 1,3% namun diperkirakan lebih tinggi, dan kebiasaan mabuk-mabukan (“Ghosting, KDRT, Hingga Mabuk-Mabukan Penyebab Perceraian Tinggi Di RI, Tembus 400 Ribu Di 2024,” 2025). Dinamika ini juga berkaitan dengan fenomena pernikahan muda yang rentan cerai. Banyak pasangan muda yang menikah tanpa kesiapan emosional, finansial, dan sosial, sehingga rentan mengalami konflik dan perceraian. Kesadaran akan pentingnya kesiapan menikah mulai meningkat, terutama di kalangan generasi muda seperti Gen Z dan Milenial, yang cenderung menunda pernikahan hingga merasa benar-benar siap secara mental dan finansial (“Ghosting, KDRT, Hingga Mabuk-Mabukan Penyebab Perceraian Tinggi Di RI, Tembus 400 Ribu Di 2024,” 2025; Margareta & Aisyara, 2025, hlm. 1).

Sejalan dengan itu, dinamika negatif dalam hubungan romantis juga diperparah oleh munculnya fenomena *toxic relationship* dan *insecure attachment*. Ketidakmampuan individu dalam mengelola emosi, komunikasi yang buruk, dan pola keterikatan yang tidak sehat menyebabkan konflik berkepanjangan dan menjadi pemicu utama ketegangan dalam hubungan. Hal ini didukung oleh riset psikologi sosial (dalam Januari, 2023) yang mengungkapkan bahwa dewasa muda Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membangun hubungan yang sehat akibat tekanan sosial, kondisi ekonomi, dan perubahan nilai budaya yang cepat.

Faktor-faktor penyebab ketidakstabilan hubungan juga diperkuat oleh temuan empiris di Indonesia. Misalnya, penelitian di Kecamatan Lembah Melintang, Sumatera Barat, menunjukkan adanya peningkatan kasus cerai gugat dari 29 kasus

pada 2017 menjadi 43 kasus pada 2019, yang disebabkan oleh pertengkaran berkepanjangan, masalah ekonomi, serta ketidakcocokan pasangan. Dampak perceraian tersebut meliputi masalah psikologis seperti rasa tidak aman, kesepian, serta masalah sosial-ekonomi seperti pembagian harta dan hak asuh anak (Nurjannah et al., 2025, hlm. 71).

Lebih lanjut, data dari BKKBN mengungkapkan bahwa mayoritas perceraian terjadi pada pasangan muda dengan usia pernikahan ≤ 5 tahun, terutama kelompok usia 20-24 tahun. Penyebab dominan adalah *toxic relationship* yang memicu perselisihan berulang dan konflik kecil yang berlarut-larut. Selain itu, faktor ekonomi dan kekerasan dalam rumah tangga juga menjadi penyebab signifikan perceraian. Fenomena ini menunjukkan bahwa ketidaksiapan emosional dan kurangnya keterampilan komunikasi menjadi masalah utama dalam hubungan dewasa awal di Indonesia.

Penelitian di Kabupaten Trenggalek pun menunjukkan pola serupa, dimana pernikahan dini berkontribusi besar terhadap tingginya angka perceraian. Ketidaksiapan mental dan ekonomi yang menyertai pernikahan di bawah umur berdampak langsung pada konflik rumah tangga dan berujung perceraian. Dampak negatif dari pernikahan dini tidak hanya menyangkut ketidakstabilan hubungan, tetapi juga menimbulkan trauma psikologis serta masalah ekonomi keluarga (Surjanti & Hapsari, 2025).

Fenomena ini juga tampak terjadi di Kota Malang, dimana perceraian didominasi oleh faktor ekonomi, sosial, dan psikologis. Berdasarkan data Pengadilan Agama Kota Malang, periode Januari hingga Oktober 2024 tercatat

1.142 kasus cerai gugat dan 361 cerai talak, dengan 30% kasus terjadi pada pasangan berusia pernikahan < 1 tahun (Maisaroh, 2023, hlm. 19). Selain itu, Pernikahan muda (usia 18-21 tahun) di Malang masih marak meski prevalensinya turun dari 14,67% (2008-2012) menjadi 11,21% (2018), dengan faktor utama ekonomi keluarga rendah (45%) dan kehamilan pranikah (30%) (Tasfiq, 2021). Penelitian di Kecamatan Blimbing bahkan mengungkapkan bahwa 62% perceraian disebabkan oleh masalah ekonomi struktural seperti pengangguran, pendapatan tidak tetap, dan kecanduan judi (Ali, 2004; Ibrahim, 2024, hlm. 1).

Melihat berbagai fenomena tersebut, penting untuk memahami kualitas hubungan romantis secara lebih mendalam. Secara umum, kualitas hubungan romantis dapat diartikan sebagai evaluasi subjektif individu terhadap hubungan yang dijalani bersama pasangan secara menyeluruh. Penilaian ini meliputi lima aspek penting seperti kepuasan hubungan, komitmen, keintiman, kepercayaan, dan cinta. Menurut Lund dalam Surra et al. (1999, hlm. 2) menyatakan bahwa komitmen didefinisikan sebagai evaluasi seseorang terhadap kelangsungan hubungan, partisipasi pasangan di dalamnya, dan kerugian yang mungkin diderita seseorang jika hubungan dengan pasangannya berakhir. Individu yang berada dalam suatu hubungan mengalami keintiman yang dapat menghasilkan rasa kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan (Sternberg, 1986). Kepercayaan menurut Boon dan Holmes (1991) merupakan sebuah kondisi di mana seseorang memiliki optimistis pada niat baik orang lain terhadap dirinya dalam situasi yang berisiko. Menurut Rubin (1970, hlm. 272), cinta adalah sikap yang dimiliki seseorang terhadap orang lain, yang meliputi kecenderungan untuk berpikir, merasa, dan bertindak dengan

cara tertentu terhadap orang lain. Kelima aspek tersebut mencakup penilaian di bidang romansa, konflik, serta kecocokan hubungan individu bersama dengan pasangannya.

Dengan demikian, kualitas hubungan romantis tidak hanya menjadi indikator keberlangsungan suatu hubungan, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kesejahteraan individu. Hubungan yang sehat mampu menyediakan dukungan emosional, memfasilitasi perkembangan identitas diri, serta memberikan rasa aman dan diterima. Seperti dijelaskan oleh Miller (dalam Rakhmah & Tantiani, 2024, hlm. 75), hubungan intim yang berkualitas tinggi berkontribusi secara signifikan terhadap kesehatan mental, menyediakan dukungan emosional, dan membantu individu menghadapi tantangan kehidupan. Hubungan romantis yang sehat dan memuaskan dapat menjadi sumber kebahagiaan, dukungan sosial, dan perkembangan identitas yang positif (Marsha, 2022, hlm. 2). Namun kualitas hubungan tersebut tidak terbentuk begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berawal dari dalam diri individu maupun pengalaman masa lalunya.

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi kualitas hubungan romantis adalah pengalaman pengasuhan, khususnya keterlibatan ayah dalam masa kanak-kanak. Aspek ini semakin mendapat perhatian dalam kajian psikologi perkembangan dan hubungan dewasa karena kehadiran dan peran aktif seorang ayah berdampak besar pada perkembangan sosial-emosional anak. Tidak hanya itu, pengalaman pengasuhan yang positif dengan figur ayah turut membentuk kemampuan individu dalam menjalin dan mempertahankan relasi intim di masa dewasa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu yang tumbuh dengan

kehadiran ayah yang aktif, hangat, dan suportif cenderung memiliki representasi diri yang lebih positif dan keterampilan sosial yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada kualitas hubungan romantis mereka (Allgood et al., 2012; Lamb & Lewis, 2013, hlm 125).

Dalam konteks ini, peran ayah bukan hanya sebatas penyedia kebutuhan fisik atau figur otoritas, tetapi juga sebagai sumber interaksi yang memungkinkan anak belajar mengenai kepercayaan, keintiman, serta cara mengelola dinamika emosional dalam hubungan interpersonal. Temuan yang dikemukakan oleh Cabrera et al. (2018) menyatakan bahwa kualitas interaksi antara ayah dan anak dapat memperkuat kompetensi sosial dan afektif individu yang menjadi landasan dalam membangun hubungan romantis. Dengan kata lain, pengalaman positif bersama figur ayah dapat memberikan individu model relasi yang sehat, yang pada akhirnya tercermin dalam hubungan dengan pasangan. Sedangkan penelitian pada Sarkadi et al. (2008) dan Panter-Brick et al. (2014, hlm. 4) menegaskan bahwa individu dengan pengalaman kehadiran ayah yang rendah atau tidak konsisten selama masa pertumbuhan cenderung mengalami kesulitan dalam mempercayai pasangan, mengekspresikan emosi, atau mempertahankan kedekatan emosional dalam hubungan romantis. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalaman pengasuhan yang kurang optimal dari ayah dapat berkontribusi terhadap rendahnya kualitas hubungan romantis, bukan karena pengaruh biologis atau genetik, tetapi karena terbatasnya pengalaman dalam membentuk relasi yang saling menghargai dan mendukung.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajarrini dan Umam (2023, hlm. 21-22)

mengungkapkan bahwasannya Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai julukan "*fatherless country*" di dunia. Fenomena tersebut di dukung dengan adanya data yang dikumpulkan pada tahun 2017 oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), hasil menunjukkan bahwa peran ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan sebesar 26,2%. Selain itu, pola komunikasi yang terbatas antara orang tua dan anak ditemukan dari segi kuantitas dan kualitas. Komunikasi antara ayah dan anak rata-rata berlangsung hanya satu jam per hari, dengan persentase sebesar 47,1% (Fiqrunnisa et al., 2023, hlm. 153). Menurut hasil survei yang dilakukan oleh Populix pada tahun 2023, dari 2.565 responden, 31,1% di antaranya mengalami kondisi *fatherless*. Hasil ini juga didukung oleh data dari UNICEF (2021, hlm. 723) menunjukkan bahwa 20,9% dari 30.83 juta anak di Indonesia tumbuh tanpa ayah secara aktif. Di Kota Malang, Pengadilan Agama (PA) Kelas IA mencatat adanya 54 anak yang lahir tanpa kejelasan status ayah selama periode Januari-Juni 2023. Umumnya kasus-kasus tersebut melibatkan anak-anak yang lahir di luar pernikahan resmi atau dari pernikahan siri yang belum disahkan oleh negara. Akibatnya, anak-anak tersebut hanya dapat mencantumkan nama ibu pada akta kelahiran mereka, tanpa identitas ayah yang jelas (Yudistira Satya Wira Wicaksana, 2023, hlm. 1). Dari data yang telah dikumpulkan inilah menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun peran pengasuhan, masih menjadi isu yang signifikan di Indonesia.

Faktanya, kehadiran ayah memiliki peran krusial dalam kehidupan anak. Menurut Lamb (2004), kehadiran ayah tidak hanya mencakup kehadiran secara fisik, tetapi juga keterlibatan emosional dan psikologis yang berkontribusi pada

perkembangan anak. Kehadiran ini meliputi berbagai aspek, seperti pengasuhan, pendidikan, dan interaksi sosial, yang semuanya berperan penting dalam membentuk karakter dan identitas anak. Seiring berkembangnya zaman, terdapat perubahan paradigma dalam pengasuhan. Pada saat ini, orang tua, termasuk ayah, diminta untuk menerapkan pendekatan yang lebih kontemporer dengan menekankan keterlibatan aktif dan penghargaan terhadap kebutuhan dan keinginan anak sebagai individu, dibanding menerapkan model pengasuhan otoriter dan patriarki. Penerapan ini dapat ditunjukkan melalui keterlibatan ayah dalam pengasuhan sehari-hari. Selain berperan sebagai pencari nafkah, ayah juga memiliki peran sebagai figur yang peduli dan sensitif terhadap kebutuhan psikologis dan emosional anak-anak mereka. Ayah juga didorong untuk menjadi pendengar yang baik dan berempati terhadap perasaan dan pengalaman anak-anak mereka, serta mendukung anak-anak mereka dalam mengembangkan minat dan identitas tanpa stereotip atau batasan gender. Ayah masa kini akan berbagi tanggung jawab dengan ibu dalam menjaga anak, melakukan pekerjaan rumah tangga, dan terlibat dalam pengambilan keputusan keluarga (Gekarsa, 2024, hlm. 12-13).

Lebih dari sekedar peran sosial, hubungan antara anak dan ayah juga memiliki dimensi spiritual yang dalam. Seperti yang tercermin dalam kisah para Nabi di dalam Al-Qur'an yang mengajarkan pentingnya hubungan emosional yang sehat dalam keluarga. Salah satu contohnya adalah Nabi Ibrahim AS yang menunjukkan kasih sayangnya kepada putranya Nabi Ismail AS, melalui komunikasi yang hangat saat Ia menyampaikan perintah Allah untuk menyembelihnya (Laman et al., 2023). Hubungan ini menunjukkan nilai spiritual yang mendalam, rasa saling percaya, dan

keterikatan emosional yang penuh cinta. Menurut perspektif Islam, ketidakhadiran ayah secara fisik, emosional, dan spiritual dapat berdampak besar pada perkembangan mental dan spiritual anak. Dengan tidak hadirnya figur ayah, anak akan seringkali mengalami kesulitan dalam membangun identitas serta memahami peran sosialnya dalam masyarakat.

Dampak dari ketidakhadiran ayah ini cenderung lebih signifikan dirasakan oleh anak perempuan dibandingkan dengan anak laki-laki. Jika anak laki-laki cenderung belajar membangun hubungan melalui interaksi dengan ibu, anak perempuan justru lebih banyak mempelajari dari ayah dalam hal menjalin relasi, terutama dengan lawan jenis. Dalam konteks ini, anak perempuan yang berasal dari keluarga tanpa ayah kemungkinan lebih besar mengalami dampak negatif dari *fatherless* dibanding dengan anak perempuan yang memiliki ayah. Menurut Guardia et al. (2014) anak perempuan yang tidak memiliki figur ayah lebih cenderung bertindak agresif atau merasa tidak nyaman ketika dekat dengan laki-laki. Akibatnya, anak perempuan akan lebih rentan mendapatkan perlakuan yang salah dari laki-laki sebagai bentuk cara mereka untuk menggantikan kekosongan peran yang muncul akibat ketidakhadiran peran ayah dalam kehidupan mereka. Anak perempuan akan merasa kesulitan untuk memahami bagaimana laki-laki mengkomunikasikan perasaan suka mereka dan tidak memiliki kesadaran akan batasan-batasan yang ditetapkan oleh laki-laki ketika ayah mereka tidak hadir dalam kehidupan mereka (Fiqrunnisa et al., 2023). Pada dasarnya, ayah berfungsi sebagai *role model* bagi anak perempuan, untuk mengajari bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan lawan jenis (Dianti, 2016).

Dalam kaitannya dengan dampak ketidakhadiran ayah terhadap anak perempuan, sangat penting untuk memahami bagaimana fase perkembangan wanita dewasa awal turut memediasi efek psikologis tersebut. Berdasarkan teori perkembangan yang dikemukakan oleh Elizabeth B. Hurlock, masa dewasa awal berlangsung antara usia 18 hingga 40 tahun dan merupakan periode krusial bagi individu untuk membentuk hubungan intim, mengembangkan identitas sosial dan emosional, serta mempersiapkan diri menjalani peran dalam pernikahan (EB, 2009). Pada tahap ini, wanita menghadapi tekanan perkembangan yang cukup besar untuk menjalin hubungan romantis yang stabil dan sehat, yang menuntut adanya kematangan emosional serta keterampilan komunikasi interpersonal yang baik. Ketika seorang wanita dewasa awal tidak memiliki figur ayah selama masa pertumbuhan, maka ia cenderung mengalami kekosongan dalam memahami pola interaksi yang sehat dengan laki-laki (Fiqrunnisa et al., 2023). Hal ini disebabkan karena secara psikososial, ayah berperan sebagai model dalam komunikasi interpersonal, pelindung batas-batas personal, serta pemberi rasa aman dalam menjalin interaksi lintas gender (Putri, 2020). Ketiadaan peran tersebut dapat menimbulkan hambatan dalam proses adaptasi terhadap hubungan romantis di masa dewasa awal. Individu yang mengalami kondisi ini cenderung tidak memiliki *role model* interaksi yang positif dengan laki-laki, sehingga lebih rentan terlibat dalam hubungan yang tidak sehat (Anjani et al., 2024).

Dampak dari hal ini juga terlihat pada kualitas hubungan romantis yang dijalani oleh individu di masa dewasa awal. Penelitian yang dilakukan oleh Reuven-Krispin et al. (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami ketidakhadiran ayah

memiliki pandangan yang lebih rendah terhadap keintiman, komitmen, dan gairah dalam hubungan romantis. Selain itu, hasil temuan tersebut juga menunjukkan tingkat kepuasan hubungan yang lebih rendah. Meskipun demikian, dibandingkan dengan anak-anak yang memiliki ayah yang terlibat, anak-anak yang mengalami ketidakhadiran ayah menunjukkan identitas diri yang lebih kuat. Anak perempuan yang tumbuh tanpa ayah sering kali berpaling pada orang lain untuk mendapatkan cinta dan penerimaan yang belum pernah mereka alami. Oleh karena itu, anak-anak sering kali menerima perhatian dan perlakuan dari orang yang salah jika hal ini terus berlanjut (Kinanti & Rahmadanti, 2023).

Penjelasan tersebut didukung oleh temuan penelitian Novi (n.d.), yang mengindikasikan adanya hubungan antara harga diri dan keterlibatan ayah dengan preferensi pemilihan pasangan pada wanita dewasa awal. Semakin tinggi harga diri seseorang dan semakin banyak keterlibatan ayah dalam pengasuhan, maka semakin tinggi preferensi yang dimiliki dalam memilih pasangan hidup. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa kedua faktor tersebut (keterlibatan ayah dan harga diri) memberikan kontribusi sebesar 78,8% pada variabel preferensi dalam memilih pasangan hidup. Sementara itu, faktor-faktor lain mempengaruhi sisanya sebesar 0,212%. Lebih lanjut, menurut temuan penelitian Syafiyah dan Primanita (2024), 51% keterlibatan ayah secara signifikan mempengaruhi *Relationship Contingent Self Esteem* (RCSE). Hal ini mengimplikasikan bahwa tingkat RCSE menurun dengan meningkatnya keterlibatan ayah. Permasalahan ini terjadi ketika orang tua menggunakan keterikatan bersyarat untuk mengendalikan emosi dan pemikiran anak-anak mereka yaitu, menunjukkan cinta dan kasih sayang hanya setelah anak

memenuhi tuntutan dari orang tua. Hal ini mengakibatkan anak-anak menjadi percaya bahwa nilai diri mereka didasarkan pada seberapa baik mereka memenuhi harapan orang tua. Anak-anak juga akan terbiasa mengevaluasi diri mereka sendiri berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan.

Berdasarkan fenomena serta hasil beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya, timbul beberapa pertanyaan menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. Bagaimana kondisi kehadiran ayah mempengaruhi kualitas hubungan wanita dewasa awal dengan pasangannya? Bagaimana tingkat kehadiran ayah dan tingkat kualitas hubungan terhadap wanita dewasa awal? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk dijawab guna memahami dampak dari keterlibatan atau ketidakhadiran peran ayah terhadap pembentukan hubungan romantis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari penjelasan pada latar belakang, berikut gagasan rumusan masalah dalam penelitian:

1. Bagaimana tingkat kehadiran ayah?
2. Bagaimana tingkat kualitas hubungan?
3. Adakah pengaruh kehadiran ayah dalam pengasuhan terhadap kualitas hubungan dengan pasangan pada wanita dewasa awal?

C. Tujuan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui tingkat kehadiran ayah.

2. Mengetahui tingkat kualitas hubungan.
3. Membuktikan adanya pengaruh kehadiran ayah dalam pengasuhan terhadap kualitas hubungan dengan pasangan pada wanita dewasa awal.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Membantu pembaca memahami dampak peran pengasuhan ayah terhadap kualitas hubungan dengan pasangan di masa dewasa awal bagi perempuan. Sebagai hasilnya, penelitian ini dapat menjadi landasan teoretis untuk penelitian di masa depan yang bertujuan untuk menyelidiki lebih jauh hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dan kualitas hubungan dengan pasangan pada perempuan dewasa awal.

2. Manfaat Praktis

Memberikan informasi bermanfaat bagi praktisi di bidang psikologi untuk membantu para perempuan pada masa dewasa awal dengan memberikan layanan lebih baik. Praktisi dapat menciptakan intervensi yang efektif untuk membantu perempuan pada masa dewasa awal dalam meningkatkan kualitas hubungan mereka dengan pasangan dengan memahami bagaimana keterlibatan ayah dalam pengasuhan memengaruhi tipe keterikatan romantis pada anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kehadiran Ayah

1. Definisi Kehadiran Ayah

Kehadiran ayah merupakan konsep psikologis yang menggambarkan hubungan seseorang dengan ayahnya. Konsep ini tidak hanya terbatas pada keberadaan ayah secara fisik, melainkan juga mencakup hubungan emosional, nilai-nilai, serta pengaruh yang diberikan ayah kepada anaknya. Kehadiran ayah meliputi kesadaran anak terhadap keberadaan ayahnya, perhatian terhadap nilai dan pesan yang disampaikan, serta keterikatan emosional dengan sosok ayah tersebut (Krampe & Newton, 2006). Sejak tahun 1980, banyak penelitian yang mulai berfokus pada keterlibatan ayah (Krampe, 2009), dan pada abad ke-21, kehadiran ayah menjadi topik yang lebih banyak dibahas dalam konteks hubungan antara ayah dan anak.

Kehadiran ayah menjadi peran penting dalam membentuk kelekatan ayah dan anak. Tingkat kehadiran ayah yang tinggi dapat mempererat hubungan antara ayah dan anak, sementara kehadiran yang rendah berisiko melemahkan atau bahkan menghambat terbentuknya ikatan tersebut. Hubungan yang erat dan sehat antara ayah dan anak berperan penting dalam membangun rasa aman secara psikologis pada anak. Dengan kata lain, kehadiran ayah berpengaruh terhadap kedekatan emosional dengan anak, yang pada akhirnya juga memengaruhi rasa aman psikologis mereka. Penelitian yang dilakukan oleh

Pruett (1993, hlm. 46) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah, terutama sejak dini, dapat meningkatkan kesejahteraan anak dan memperkuat hubungan keluarga. Sedangkan hasil penelitian pada Craig et al. (2018, hlm. 3550) menunjukkan bahwa anak-anak yang ditinggalkan oleh ayahnya sejak usia dini (sebelum 3,5 tahun) cenderung lebih berisiko mengalami masalah perilaku yang signifikan hingga dua kali lipat dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dengan kehadiran ayah secara konsisten.

2. Aspek-aspek Kehadiran Ayah

Berdasarkan penelitian Krampe dan Newton (2006, hlm. 162-163), terdapat dua aspek utama dalam kehadiran ayah. Aspek-aspek tersebut meliputi:

a. Hubungan dengan ayah (*relationship with the father*)

Hubungan dengan ayah meliputi aspek emosional, perilaku, dan cara berpikir anak dalam hubungannya dengan ayah, termasuk perasaan terhadap ayah, hubungan yang dimiliki antara ayah dan anak, serta pandangan anak ketika dewasa mengenai peran ayah dalam kehidupannya. Hal ini mencakup pengalaman emosional dan interaksi yang membangun ikatan antara anak dan ayah, serta dampaknya terhadap perkembangan individu.

b. Kepercayaan kepada ayah (*beliefs about the father*)

Kepercayaan tentang ayah merujuk pada pandangan individu mengenai pengaruh dan pentingnya sosok ayah dalam kehidupan anak. Ini mencakup sikap dan keyakinan tentang bagaimana ayah membentuk nilai-nilai moral dan perilaku anak, serta persepsi tentang peran ayah

dalam kehidupan keluarga. Aspek ini juga mencakup bagaimana budaya dan pesan dari orang-orang terdekat membentuk pandangan seseorang tentang peran ayah, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi nilai-nilai dan keyakinan individu terhadap peran ayah dalam kehidupan anak.

Lebih lanjut menurut penelitian McAdoo dalam Parmanti dan Purnamasari (2015), peran ayah terdiri dari banyak aspek. Beberapa diantaranya adalah:

a. *Providera*

Ayah adalah penyedia kebutuhan dan fasilitas anak-anak mereka. Seorang ayah bekerja setiap hari untuk mencukupi kebutuhan dasar dan pendidikan anaknya di sekolah.

b. *Protector*

Memberikan rasa aman dan perlindungan yang lebih dari sekedar melindungi anak-anak dari potensi bahaya, tetapi juga mengajarkan mereka apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta kesadaran akan sebab dan akibat dari tindakan mereka.

c. *Child specializer & educator*

Mengajarkan anak cara berinteraksi dengan baik agar tumbuh menjadi individu yang peduli terhadap lingkungan sosialnya.

d. *Nurtured mother*

Ayah juga bertanggung jawab untuk menemani dan mendiskusikan perkembangan dan masalah yang dihadapi oleh anak-anak mereka.

Di sisi lain menurut Kristianto dan Sutanto (2022), figur ayah sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak, berikut ini adalah beberapa aspek peran ayah:

a. Menjadi figur pahlawan

Kehadiran ayah sangat penting dalam menyelesaikan masalah keluarga. Partisipasi aktif ayah dalam urusan keluarga, akan menjadi panutan bagi anak perempuannya.

b. Menjadi sosok yang memiliki otoritas

Seorang ayah memiliki peran sebagai pemegang otoritas dalam keluarga, namun bukan berarti Ia dapat bertindak sewenang-wenang. Sebaliknya, Ia adalah orang yang bertanggung jawab untuk membuat keputusan rumah tangga. Ketika seorang ayah konsisten dalam ucapan maupun tindakannya, anak akan melihatnya sebagai figur yang memiliki otoritas.

c. Menjadi figur model untuk perilaku yang benar

Ayah adalah panutan bagi anak-anak mereka. Ayah dapat menjadi panutan yang efektif dengan memberikan nasihat tentang apa yang benar dan salah. Namun, jika seorang ayah tidak dapat memberikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anaknya, nasihat apa pun yang diberikan tidak akan efektif.

d. Menjadi seseorang yang memiliki ketegasan namun tetap bersikap penuh kasih

Ayah seringkali bersikap tegas tetapi kurang mampu mengekspresikan kasih sayang kepada anak-anak mereka. Hal ini membuat anak-anak percaya bahwa ayah mereka adalah orang yang keras. Ketika seorang ayah bersikap keras dalam menegakkan peraturan tertentu, penting juga untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya agar mereka dapat menerimanya dan percaya bahwa ayah mereka adalah sosok yang tegas namun penuh perhatian.

3. Perspektif Psikologi tentang Kehadiran Ayah

a. Telaah Teks Psikologi tentang Kehadiran Ayah

Kehadiran ayah dalam kehidupan anak memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan psikologis dan emosional mereka. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayati et al. (2011) menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dapat meningkatkan kemampuan kognitif, kesejahteraan psikologis, kemampuan sosial, dan kesehatan fisik anak. Ayah yang aktif berperan dalam pengasuhan dapat memberikan model perilaku positif dan dukungan emosional yang penting bagi anak. Penelitian Keown et al. (2018) menegaskan bahwa ayah yang responsif secara emosional berkorelasi dengan kelekatan aman (*secure attachment*) pada anak, sementara ketidakhadiran atau keterlibatan rendah ayah berkaitan erat dengan gejala kecemasan dan penghindaran sosial.

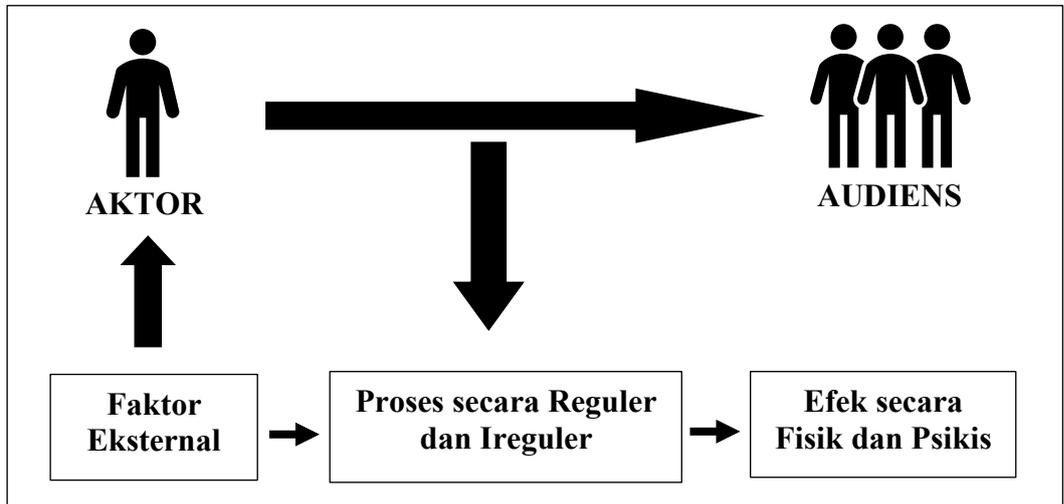
Menurut Sundari dan Herdajani (2013), anak yang tumbuh tanpa kehadiran ayah dapat merasakan berbagai dampak emosional, seperti perasaan marah (*anger*), harga diri yang rendah, rasa malu (*shame*),

kecemburuan (*envy*), kesepian (*loneliness*), dan kesedihan (*grief*). Perasaan marah dan malu pada anak yang mengalami kondisi ini sering muncul akibat rasa iri terhadap anak-anak lain yang masih memiliki kedekatan dengan ayah mereka (Lerner dalam Sundari & Herdajani, 2013).

Kehadiran ayah dalam kehidupan anak tidak hanya penting dari sisi pengasuhan, tetapi juga berperan signifikan dalam membentuk kesejahteraan psikologis anak secara jangka panjang. Arvidsson (2025) menegaskan bahwa ketidakhadiran ayah yang dipaksakan secara hukum dapat menciptakan dampak perkembangan psikologis yang serius, seperti perasaan kehilangan identitas, harga diri yang rendah, serta kesulitan dalam membentuk relasi interpersonal yang stabil, yang semuanya berakar dari hilangnya figur paternal sebagai sumber afeksi dan validasi diri (hlm. 8–12). Dalam lanskap keluarga modern, partisipasi emosional ayah menjadi fondasi penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak, terutama saat masa transisi menuju dewasa awal. Studi oleh Yockel et al. (2025) menggarisbawahi bahwa keterlibatan ayah memiliki pengaruh protektif terhadap gejala stres psikologis pada anak-anak yang menghadapi kondisi krisis, seperti kehilangan orang tua karena penyakit berat, dan menunjukkan bahwa kehadiran ayah mampu memperkuat ketahanan emosional anak (hlm. 6). Maka, kehadiran ayah bukan hanya simbol struktur keluarga, melainkan komponen utama dalam mengembangkan kapasitas adaptif dan kesehatan mental anak.

b. Pola Psikologi tentang Kehadiran Ayah

Gambar 2. 1 Pola Teks Psikologi tentang Kehadiran Ayah



Dari bagan di atas dapat dipahami bahwa kehadiran ayah berperan penting dalam perkembangan anak, baik secara fisik maupun psikologis. Kehadiran ini dapat meliputi keterlibatan langsung dalam pengasuhan, komunikasi yang efektif, serta dukungan emosional yang konsisten. Faktor eksternal, seperti budaya patriarki atau kondisi ekonomi keluarga, dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan ayah. Anak yang mengalami keterlibatan ayah yang optimal cenderung memiliki perkembangan sosial dan emosional yang lebih sehat, seperti rasa percaya diri yang tinggi, keterampilan interpersonal yang baik, serta hubungan yang lebih stabil dengan orang lain. Sebaliknya, jika keterlibatan ayah rendah, kemungkinan anak akan mengalami kesulitan dalam membangun kepercayaan diri, mengatur emosi, atau menjalin hubungan yang aman dan nyaman di masa dewasa.

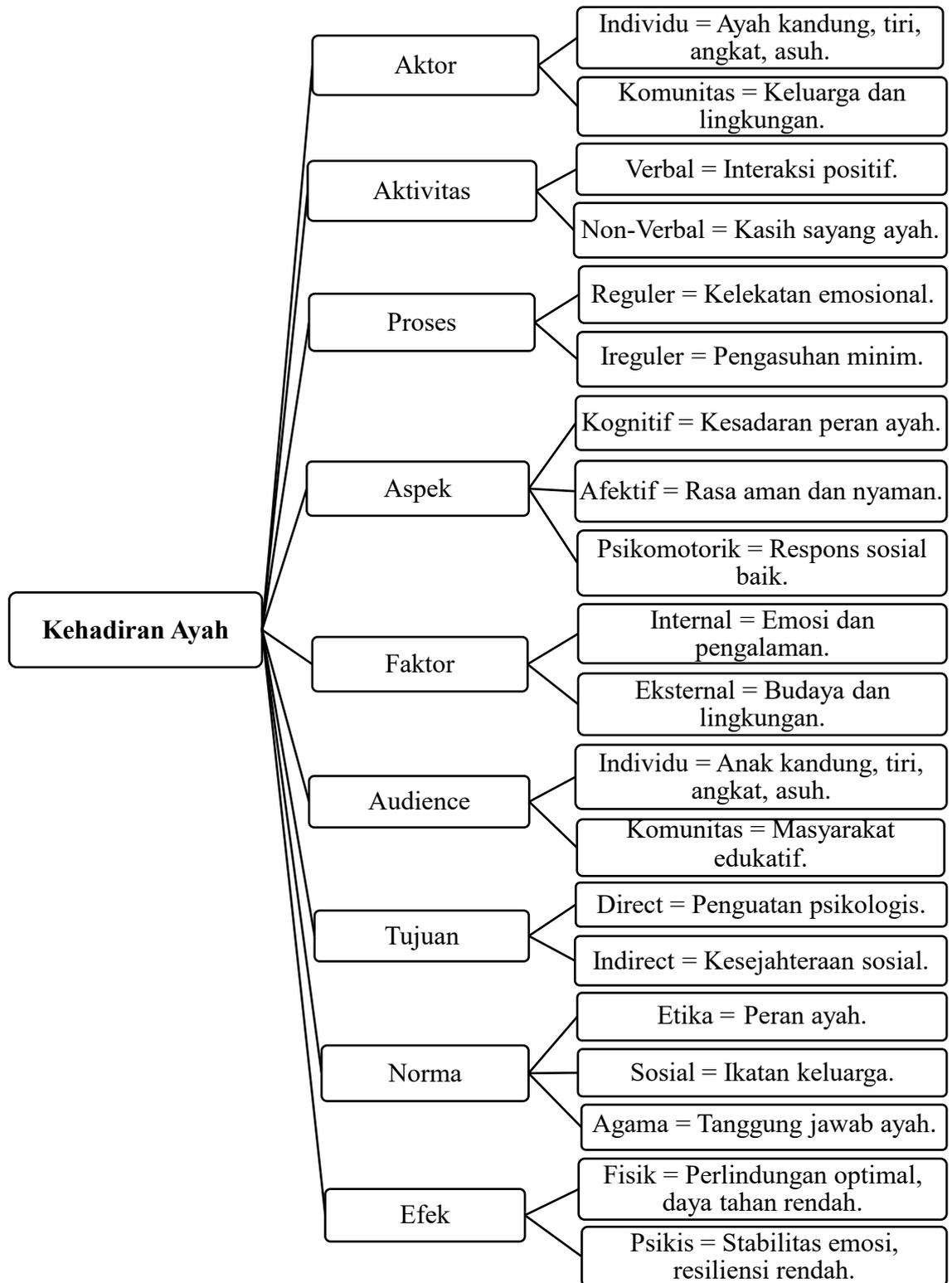
c. Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Kehadiran Ayah

Tabel 2. 1 Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Kehadiran Ayah

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu	Ayah kandung.
			Ayah tiri.
			Ayah angkat, ayah asuh.
		Komunitas	Keluarga dan lingkungan.
2	Aktivitas	Verbal	Interaksi positif.
		Non-Verbal	Kasih sayang ayah.
3	Proses	Reguler	Kelekatan emosional.
		Ireguler	Pengasuhan minim.
4	Aspek	Kognitif	Kesadaran peran ayah.
		Afektif	Rasa aman dan nyaman.
		Psikomotorik	Respons sosial baik.
5	Faktor	Internal	Emosi dan pengalaman.
		Eksternal	Budaya dan lingkungan.
6	Audience	Individu	Anak kandung.
			Anak tiri.
			Anak angkat, anak asuh.
		Komunitas	Masyarakat edukatif.
7	Tujuan	Direct	Penguatan psikologis.
		Indirect	Kesejahteraan sosial.
8	Norma	Etika	Peran ayah.
		Sosial	Ikatan keluarga.
		Agama	Tanggung jawab ayah.
9	Efek	Fisik	Perlindungan optimal.
			Daya tahan rendah.
		Psikis	Stabilitas emosi.
			Resiliensi rendah.

d. *Mind Mapping* Teks Psikologi tentang Kehadiran Ayah

Gambar 2. 2 *Mind Mapping* Teks Psikologi tentang Kehadiran Ayah



4. Perspektif Islam Kehadiran Ayah

a. Sampel Teks Islam tentang Kehadiran Ayah

Kehadiran Ayah dalam QS. At-Tahrim ayat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Ayat ini akan menjadi deskripsi yang menjelaskan tentang kehadiran ayah. Pada ayat tersebut hanya menjadi salah satu sampel yang mewakili variabel kehadiran ayah, disamping ayat tersebut masih terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang bisa digunakan untuk menjelaskan tentang kehadiran ayah dengan kata kunci 1 aktor dan 1 audiens. Berikutnya akan dijelaskan secara detail dalam analisis komponen.

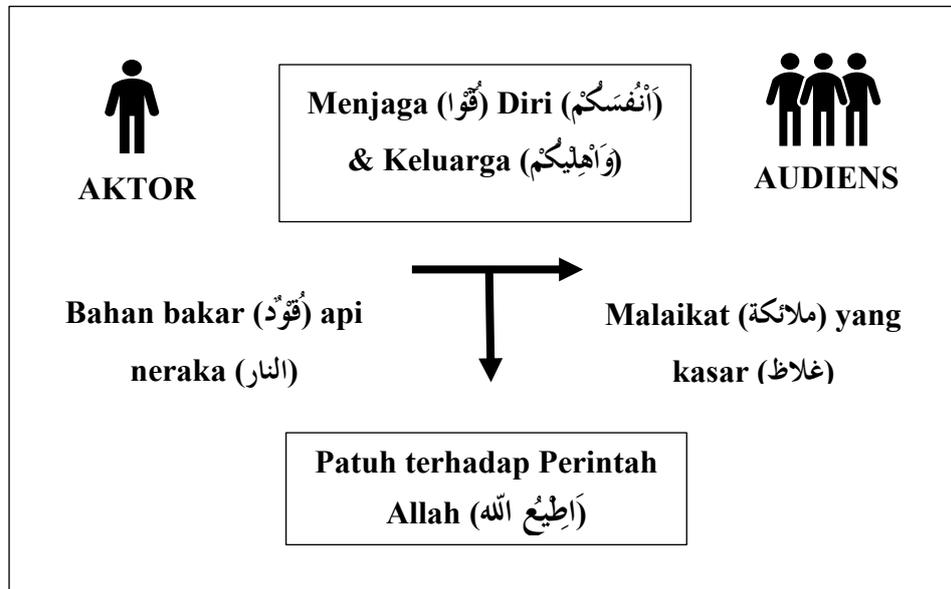
Berikut mengenai makna per kata dari QS. At-tahrim ayat 6:

Tabel 2. 2 Makna Q.S At-Tahrim ayat 6

No	Potongan ayat	Sinonim	Antonim	Terjemah	Makna psikologi
1	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	الْمُسْلِمُونَ	الْكَافِرُونَ	Wahai orang-orang yang beriman	Keagamaan
2	قُوا	احْفَظُوا	أَهْمِلُوا	Peliharalah	Perilaku non-verbal
3	أَنفُسِكُمْ	ذَاتِكُمْ	غَيْرِكُمْ	Dirimu	Aktor
4	وَأَهْلِيكُمْ	أُسْرَتِكُمْ	الْعُرَبَاءُ	Dan keluargamu	Komunitas
5	نَارًا	الْجَحِيمِ	الْجَنَّةِ	Dari api	Efek
6	وَوُفُودُهَا	حَطَبُهَا	طَفِيِّهَا	Bahan bakarnya	Efek
7	النَّاسِ	الْبَشَرِ	الْحَيَوَانَ	Manusia	Aktor
8	وَالْحِجَارَةَ	الصُّخُورَ	التُّرَابَ	Dan batu	Efek
9	عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ	جُنُودُ اللَّهِ	الشَّيَاطِينُ	Penjaganya malikat-malaikat	Aktor
10	غِلَاطٌ شِدَادٌ	قُوَّةٌ وَصَلَابَةٌ	لِينٌ وَلُطْفٌ	Yang kasar dan keras	Karakter
11	لَا يَعْصُونَ اللَّهَ	يُطِيعُونَ	يَعْصُونَ	Tidak durhaka kepada Allah	Perilaku non-verbal
12	مَا أَمَرَهُمْ	أَوْامِرُ اللَّهِ	نَوَاهِي اللَّهِ	Terhadap apa yang Dia perintahkan	Norma
13	وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ	يَلْتَمِزُونَ	يَتَخَلَّفُونَ	Dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan	Perilaku non-verbal

b. Pola Teks Islam tentang Kehadiran Ayah

Gambar 2. 3 Pola Teks Islam Kehadiran Ayah QS. At-Tahrim ayat 6



c. Komponen Teks Islam tentang Kehadiran Ayah

Berikut ini tabel komponen teks Islam yang menjelaskan tentang Kehadiran Ayah berdasarkan QS. At-Tahrim ayat 6.

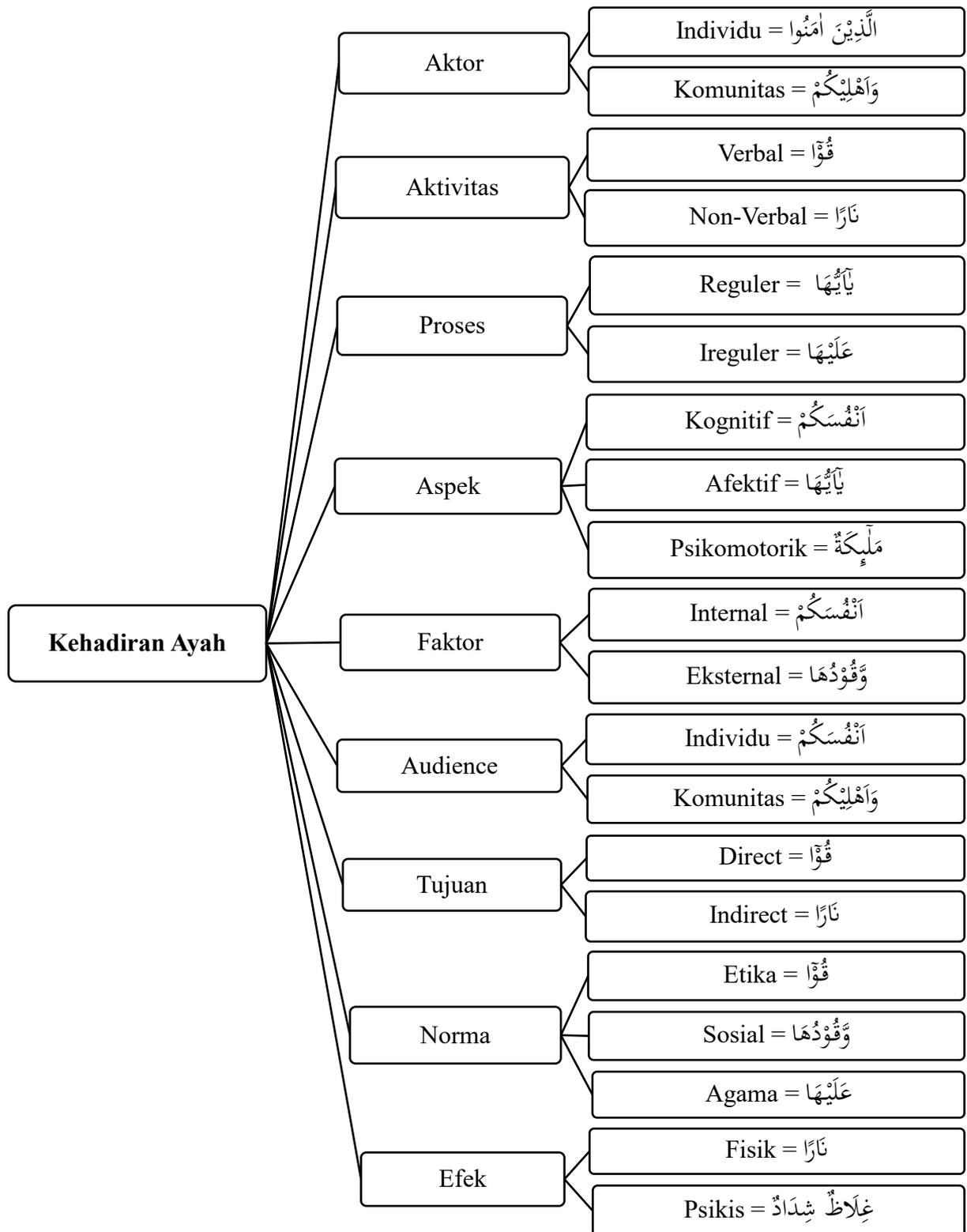
Tabel 2. 3 Analisis Komponen Teks Islam tentang Kehadiran Ayah

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu	الَّذِينَ آمَنُوا
		Partner	أَبٌ وَأُمٌّ
		Komunitas	وَأَهْلِيكُمْ
2	Aktivitas	Verbal	قُوا
		Non-Verbal	نَارًا

3	Proses	Reguler	يَايُهَا
		Ireguler	عَلَيْهَا
4	Aspek	Kognitif	أَنْفُسِكُمْ
		Afektif	يَايُهَا
		Psikomotorik	مَلِكَةٌ
5	Faktor	Internal	أَنْفُسِكُمْ
		Eksternal	وَقُودُهَا
6	Audience	Individu	أَنْفُسِكُمْ
		<i>Partner</i>	إِبْنٌ وَ بِنْتُ
		Komunitas	وَأَهْلِيكُمْ
7	Tujuan	Direct	فُؤَا
		Indirect	نَارًا
8	Norma	Etika	فُؤَا
		Sosial	وَقُودُهَا
		Agama	عَلَيْهَا
9	Efek	Fisik	نَارًا
		Psikis	غِلَاطٌ شِدَادٌ

d. *Mind Mapping* Teks Islam tentang Kehadiran Ayah

Gambar 2. 4 *Mind Mapping* Teks Islam tentang Kehadiran Ayah



e. Rumusan Konseptual Teks Islam tentang Kehadiran Ayah

1) Rumusan secara General

Kehadiran ayah merupakan aspek penting dalam kehidupan anak yang berperan dalam pembentukan karakter, kesejahteraan emosional, dan perkembangan sosial nya. Ayah yang hadir secara fisik dan emosional dapat memberikan perlindungan, bimbingan, serta dukungan yang membantu anak merasa aman dan dihargai. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga berkontribusi terhadap perkembangan nilai moral dan spiritual anak, sehingga anak mampu tumbuh dengan keseimbangan psikologis yang lebih baik. Hal ini sebagaimana yang telah tercantum dalam QS. At-Tahrim ayat 6 yang menjelaskan tentang perintah untuk melindungi diri dan keluarga dari api neraka, yang nantinya akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah SWT atas kepemimpinannya. Salah satunya yaitu akan diminta pertanggung jawaban ayah atas perannya dalam memenuhi hak-hak anggota keluarganya, termasuk pengasuhan dan pendidikan.

2) Rumusan secara Partikular

Dalam Islam, seorang ayah memainkan peran penting sebagai pemimpin keluarga, bertanggung jawab atas kesejahteraan moral, spiritual, serta material istri dan anak-anaknya. Kehadiran seorang ayah yang kuat di rumah membantu menciptakan keseimbangan dan stabilitas yang diperlukan untuk pertumbuhan moral anak-anak. Adapun tanggung jawab yang harus dipenuhi oleh ayah terhadap

anaknyanya yaitu berupa merawat dan membimbing, memberikan pelajaran dan arahan dalam mendidik anak, serta menjadi suri tauladan bagi anak. Hal ini sebagaimana seperti kisah para Nabi yang telah menjadi suri tauladan bagi umatnya dalam menunjukkan kasih sayang seorang ayah kepada anaknya. Kisah tersebut tercantum dalam Al-Qur'an berupa 14 dialog yang menceritakan tentang kisah ayah dan anak. Beberapa tokoh kisah di dalamnya yaitu kisah Nabi Ibrahim, Nabi Nuh, Nabi Ya'kub, serta Lukmanul Hakim.

B. Kualitas Hubungan

1. Definisi Kualitas Hubungan

Kualitas hubungan mengacu pada penilaian subjektif individu terhadap hubungan romantis dengan pasangannya, yang meliputi aspek-aspek seperti cinta, kepercayaan, komitmen, dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik. Fletcher et al. (2000) mendefinisikan kualitas hubungan romantis sebagai lima komponen utama: kepuasan hubungan, komitmen, keintiman, kepercayaan, dan cinta. Keterikatan yang mendalam dan dukungan emosional yang kuat adalah karakteristik umum dari hubungan berkualitas tinggi, yang bermanfaat bagi kesehatan mental individu dan meningkatkan kebahagiaan hubungan (Kansky, 2018; Still, 2021). Sebaliknya, hubungan yang berkualitas rendah dapat menyebabkan ketegangan dan kekhawatiran, serta perilaku yang tidak diinginkan seperti kekerasan dan komunikasi yang buruk (Viejo et al., 2015).

Dalam konteks teori hubungan romantis, kualitas sebuah hubungan tidak hanya ditentukan oleh interaksi yang baik antara pasangan, tetapi juga oleh kemampuan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dan membangun keintiman. Erikson menggarisbawahi bahwa kedekatan dengan orang lain adalah fondasi dari hubungan yang sehat. Keintiman dalam hubungan romantis melibatkan pengungkapan emosi terdalam seseorang dan mengenal satu sama lain, yang keduanya penting untuk mengembangkan kepercayaan dan komitmen. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana et al. (2022) menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki komunikasi interpersonal yang positif dapat memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi.

2. Aspek-aspek Kualitas Hubungan

Fletcher et al. (2000) mengidentifikasi lima aspek kualitas hubungan, termasuk:

a. Kepuasan (*Satisfaction*)

Aspek ini menggambarkan seberapa puas seseorang dalam menjalani hubungannya, seberapa bahagia Ia merasa dalam hubungan tersebut, serta bagaimana Ia memaknai hubungan tersebut dalam kehidupannya.

b. Komitmen (*Commitment*)

Aspek ini menunjukkan komitmen individu terhadap hubungan, kesediaan untuk berkorban demi hubungan, dan kesetiaan terhadap hubungan.

c. Keintiman (*Intimacy*)

Menunjukkan seberapa dekat individu dengan pasangannya.

d. Kepercayaan (*Trust*)

Aspek ini menunjukkan seberapa besar kepercayaan yang dimiliki individu terhadap pasangannya dan seberapa sering mereka mengandalkan satu sama lain.

e. Cinta (*Love*)

Aspek cinta mengekspresikan seberapa besar individu tersebut mencintai, mengagumi, dan menghargai pasangannya.

3. Perspektif Psikologi tentang Kualitas Hubungan

a. Telaah Teks Psikologi tentang Kualitas Hubungan

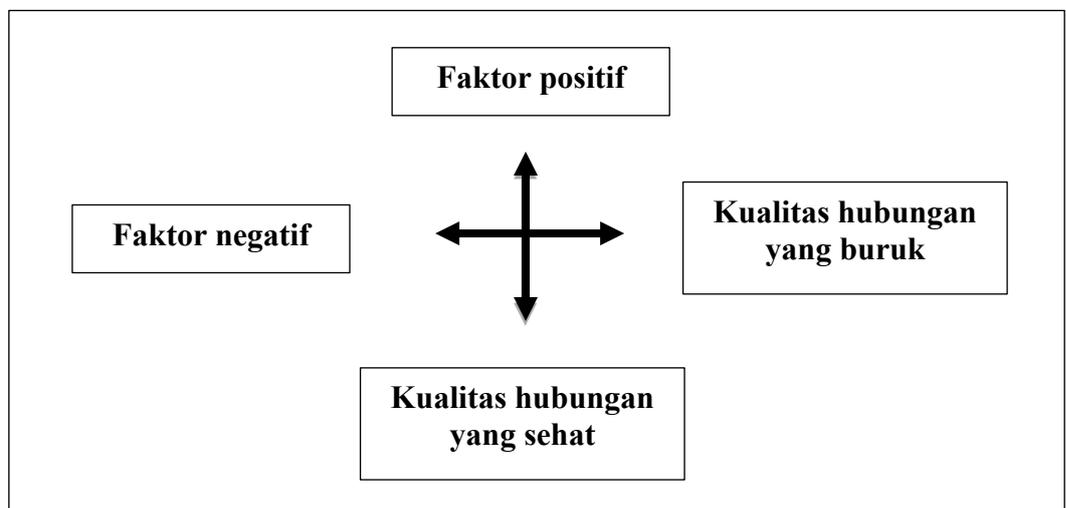
Kualitas hubungan merupakan persepsi individu terhadap sejauh mana hubungan yang sedang dijalani memberikan atau tidak memberikan manfaat melalui pengalaman dan interaksi (Collins dalam Utami & Novianti, 2018). Hubungan yang sehat ditandai oleh komunikasi yang efektif, saling menghormati, dan dukungan emosional. Menurut Gottman (2018), pasangan yang mampu berkomunikasi dengan baik cenderung memiliki tingkat kepuasan yang lebih tinggi dalam hubungan mereka. Mereka dapat menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif, yang mengurangi kemungkinan terjadinya perpecahan.

Di sisi lain, hubungan yang buruk dapat menyebabkan dampak negatif yang signifikan pada kesehatan mental dan emosional individu. Penelitian oleh Whisman (2014) menunjukkan bahwa pasangan yang terlibat dalam hubungan yang penuh konflik atau ketidakpuasan cenderung mengalami tingkat depresi dan kecemasan yang lebih tinggi. Ketidakmampuan untuk

menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat dapat menyebabkan akumulasi ketidakpuasan, yang pada gilirannya dapat memicu perasaan kesepian dan isolasi.

b. Bagan Psikologi tentang Kualitas Hubungan

Gambar 2. 5 Pola Teks Psikologi tentang Kualitas Hubungan



Dari bagan tersebut menggambarkan sejauh mana sebuah hubungan memberikan manfaat secara emosional dan psikologis bagi individu yang menjalaninya. Kualitas hubungan dengan pasangan ditentukan oleh faktor seperti komunikasi, kepercayaan, komitmen, kepuasan, dan keintiman. Hubungan yang sehat ditandai dengan komunikasi yang efektif, dukungan emosional, serta rasa aman dalam berinteraksi. Sebaliknya, hubungan yang buruk dapat menimbulkan stres, kecemasan, dan bahkan berdampak negatif pada kesehatan mental. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor

yang memengaruhi kualitas hubungan menjadi penting dalam membangun hubungan yang stabil dan harmonis.

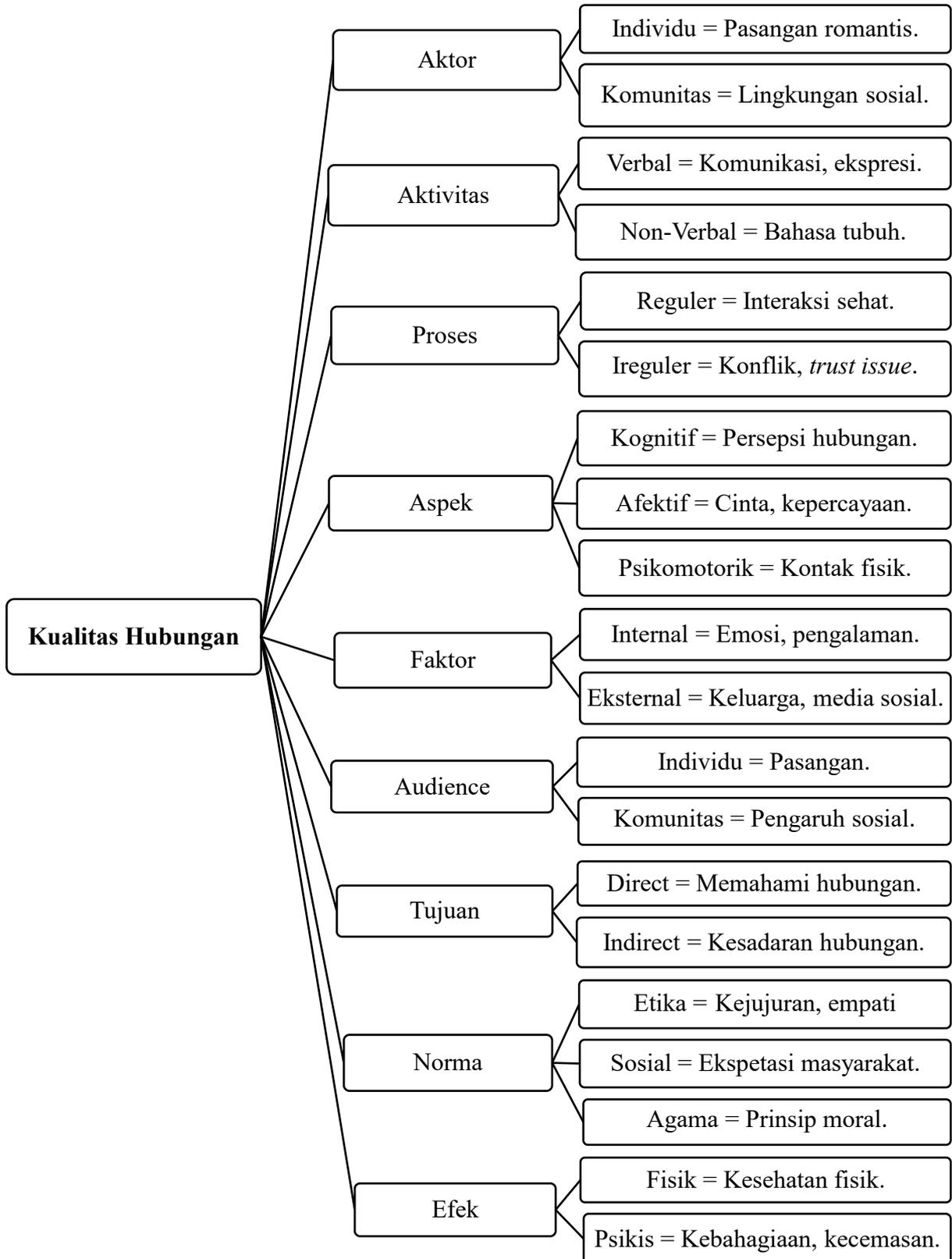
c. Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Kualitas Hubungan

Tabel 2. 4 Analisis Komponen Teks Psikologi tentang Kualitas Hubungan

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu	Pasangan romantis.
		Komunitas	Lingkungan sosial.
2	Aktivitas	Verbal	Komunikasi, ekspresi.
		Non-Verbal	Bahasa tubuh.
3	Proses	Reguler	Interaksi sehat.
		Ireguler	Konflik, <i>trust issue</i> .
4	Aspek	Kognitif	Persepsi hubungan.
		Afektif	Cinta, kepercayaan.
		Psikomotorik	Kontak fisik.
5	Faktor	Internal	Emosi, pengalaman.
		Eksternal	Keluarga, media sosial.
6	Audience	Individu	Pasangan.
		Komunitas	Pengaruh sosial.
7	Tujuan	Direct	Memahami hubungan.
		Indirect	Kesadaran hubungan.
8	Norma	Etika	Kejujuran, empati.
		Sosial	Ekspetasi masyarakat.
		Agama	Prinsip moral.
9	Efek	Fisik	Kesehatan fisik.
		Psikis	Kebahagiaan, kecemasan.

d. *Mind Mapping* Teks Psikologi tentang Kualitas Hubungan

Gambar 2. 6 *Mind Mapping* Teks Psikologi tentang Kualitas Hubungan



4. Perspektif Islam Kualitas Hubungan

a. Sampel Teks Islam tentang Kualitas Hubungan

Kualitas hubungan dalam QS. An-Nisa ayat 19

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَحِلُّ لَكُمْ أَنْ تَرِثُوا النِّسَاءَ كَرْهًا وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ لِتَذْهَبُوا بِبَعْضِ
مَا آتَيْتُمُوهُنَّ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ
فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا ﴿١٩﴾

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya.*

Ayat ini akan menjadi deskripsi yang menjelaskan tentang kualitas hubungan. Pada ayat tersebut hanya menjadi salah satu sampel yang mewakili variabel kualitas hubungan, disamping ayat tersebut masih terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang bisa digunakan untuk menjelaskan tentang kualitas hubungan dengan kata kunci 2 aktor dan audiens. Berikutnya akan dijelaskan secara detail dalam analisis komponen.

Berikut mengenai makna per kata dari QS. An-Nisa ayat 19:

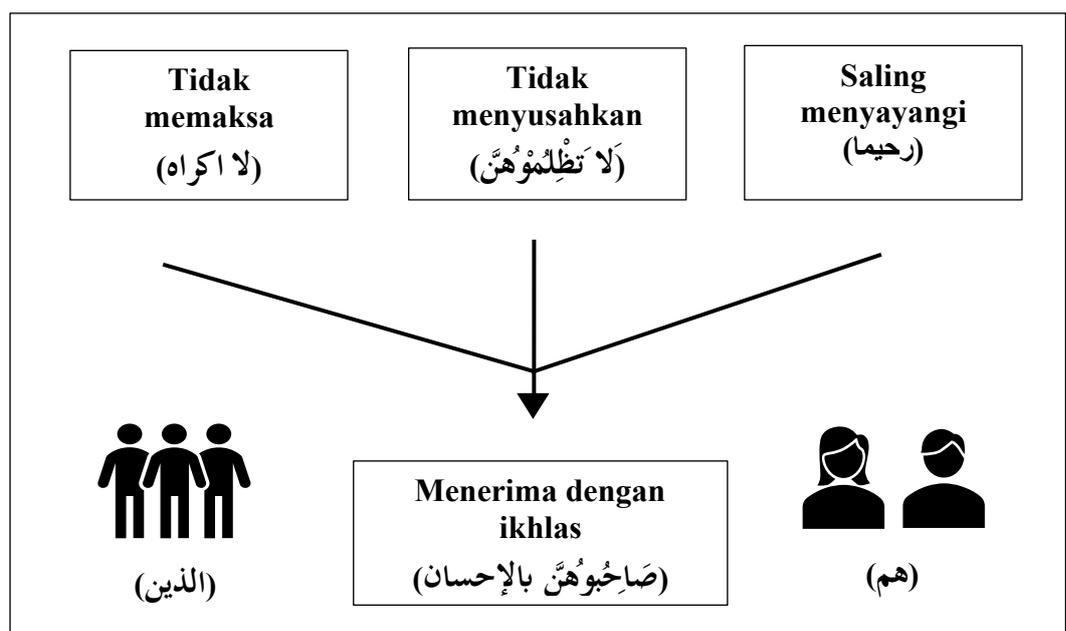
Tabel 2. 5 Makna QS. An-Nisa ayat 19

No	Potongan ayat	Sinonim	Antonim	Terjemah	Makna psikologi
1	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا	الْمُسْلِمُونَ	الْكَافِرُونَ	Wahai orang-orang yang beriman	Aktor
2	لَا يَحِلُّ	حَرَامٌ	حَالِلٌ	Tidak halal	Norma
3	لَكُمْ	لِأَجْلِكُمْ	عَلَيْكُمْ	Bagi kamu	Aktor
4	أَنْ تَرِثُوا	تَأْخُذُوا	تَتْرِكُوا	Mewarisi	Sosial
5	النِّسَاءِ	الْإِنَاثُ	الرِّجَالُ	Perempuan	Aktor
6	كَرْهًا	جَبْرًا	طَوْعًا	Dengan jalan paksa	Afektif
7	وَلَا تَعْضُلُوهُنَّ	لَا تَظْلِمُوهُنَّ	تُكْرَهُوهُنَّ	Jangan menyusahkan mereka	Perilaku non-verbal
8	لِتَذْهَبُوا	لِتَأْخُذُوا	لِتَبْقُوا	Agar kamu mengambil kembali	Perilaku non-verbal
9	بِبَعْضِ	بِبُحْرٍ	بِكُلِّ	Sebagian	Kuantitas
10	مِمَّا آتَيْتُمُوهُنَّ	مِمَّا قَدَّمْتُمْ	مِمَّا مَنَعْتُمْ	Dari apa yang telah kamu berikan	Perilaku non-verbal
11	إِلَّا أَنْ	مِمَّا عَدَا	كُلِّ	Kecuali apabila	Syarat
12	يَأْتِينَ	يُقَمِّنَ	يَتَّقِينَ	Melakukan	Perilaku non-verbal
13	بِفَاحِشَةٍ	بِدَنْبٍ	بِعَفَّةٍ	Perbuatan keji	Etika
14	مُبَيِّنَةٍ	وَاضِحَةٍ	مُخَفِّفَةٍ	Yang nyata	Transparansi
15	وَعَاشِرُوهُنَّ	صَاحِبُوهُنَّ	جَافُوهُنَّ	Bergaullah dengan mereka	Sosial

16	بِالْمَعْرُوفِ	بِالْإِحْسَانِ	بِالسُّوءِ	Dengan cara yang baik	Moral
17	فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ	إِذَا أَبْغَضْتُمُوهُمْ	إِذَا أَحْبَبْتُمُوهُمْ	Jika kamu tidak menyukai mereka	Afektif
18	فَعَسَى	لَعَلَّ	قَدْ	Maka boleh jadi	Harapan
19	أَنْ تَكْرَهُوا	أَنْ تَجِدُوا سُوءًا	أَنْ تُحِبُّوا	Kamu tidak menyukai	Perasaan
20	شَيْئًا	أَمْرًا	كُلَّ شَيْءٍ	Sesuatu	Kognitif
21	وَيَجْعَلِ	وَيُقَدِّرِ	وَيَمْنَعِ	Dan Allah menjadikan	Perilaku non-verbal
22	اللَّهُ	الرَّحْمَنُ	الشَّيْطَانُ	Allah	Norma
23	فِيهِ	فِي ذَلِكَ	خَارِجَ ذَلِكَ	Di dalamnya	Tempat
24	خَيْرًا	مَنْفَعَةً	شَرًّا	Kebaikan	Karakter
25	كَثِيرًا	جَزِيلًا	قَلِيلًا	Yang banyak	Kuantitas

b. Pola Teks Islam tentang Kualitas Hubungan

Gambar 2. 7 Pola Teks Islam Kualitas Hubungan QS. An-Nisa ayat 19



c. Komponen Teks Islam tentang Kualitas Hubungan

Berikut ini tabel komponen teks Islam yang menjelaskan tentang kualitas hubungan berdasarkan QS. An-Nisa ayat 19:

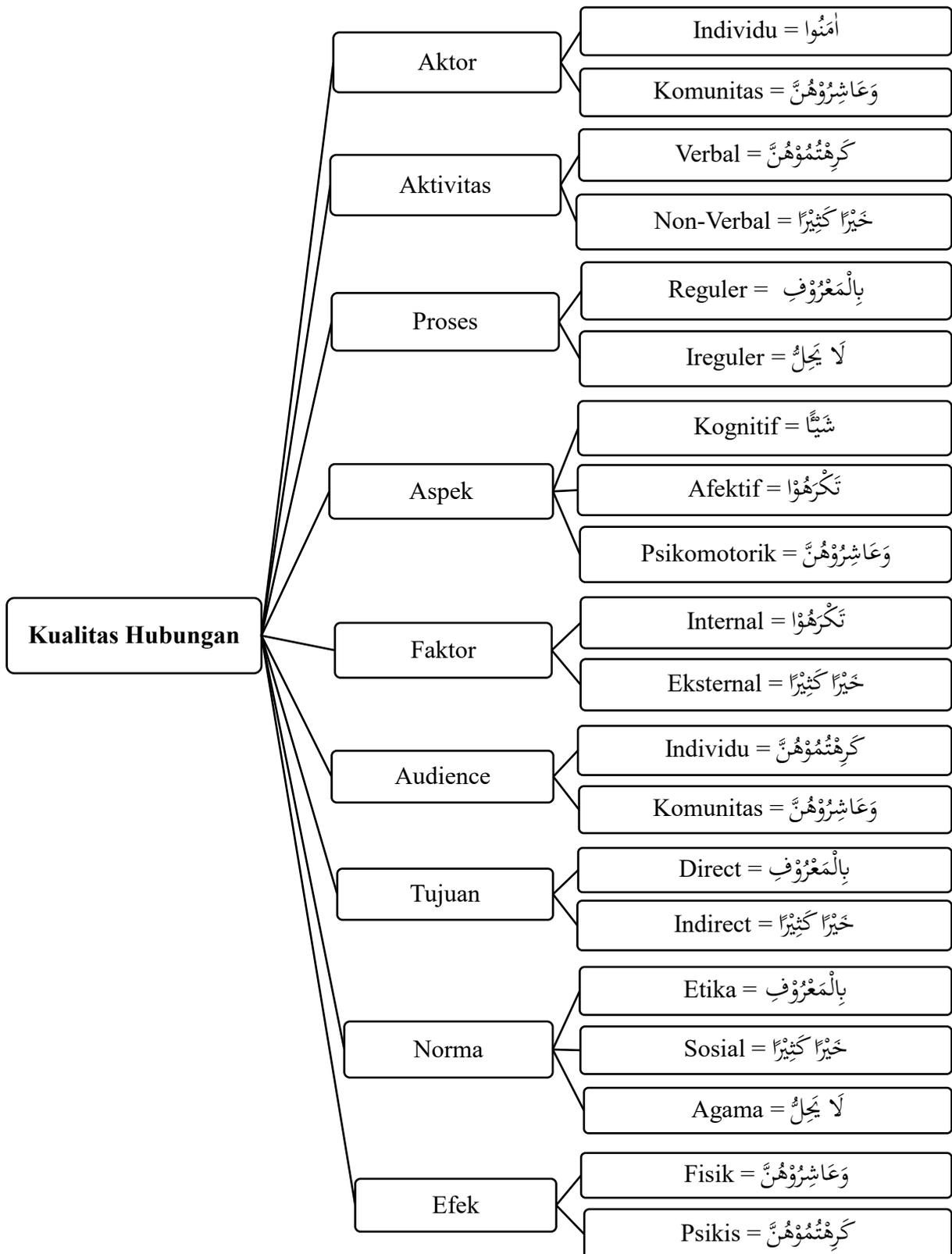
Tabel 2. 6 Analisis Komponen Teks Islam tentang Kualitas Hubungan

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Individu	أَمْنُوا
		Komunitas	وَعَاشِرُوهُنَّ
2	Aktivitas	Verbal	كَرِهْتُمُوهُنَّ
		Non-Verbal	خَيْرًا كَثِيرًا
3	Proses	Reguler	بِالْمَعْرُوفِ
		Ireguler	لَا يَحِلُّ
4	Aspek	Kognitif	شَيْئًا
		Afektif	تَكْرَهُوا
		Psikomotorik	وَعَاشِرُوهُنَّ
5	Faktor	Internal	تَكْرَهُوا

		Eksternal	حَيْرًا كَثِيرًا
6	Audience	Individu	كَرِهْتُمُوهُنَّ
		Komunitas	وَعَاشِرُوهُنَّ
7	Tujuan	Direct	بِالْمَعْرُوفِ
		Indirect	حَيْرًا كَثِيرًا
8	Norma	Etika	بِالْمَعْرُوفِ
		Sosial	حَيْرًا كَثِيرًا
		Agama	لَا يَحِلُّ
9	Efek	Fisik	وَعَاشِرُوهُنَّ
		Psikis	كَرِهْتُمُوهُنَّ

d. *Mind Mapping* Teks Islam tentang Kualitas Hubungan

Gambar 2. 8 *Mind Mapping* Teks Islam tentang Kualitas Hubungan



e. Rumusan Konseptual Teks Islam tentang Kualitas Hubungan

1) Rumusan secara General

Kualitas hubungan adalah sejauh mana sebuah hubungan romantis memberikan kebahagiaan, kepuasan, dan kesejahteraan bagi kedua individu yang terlibat. Hubungan yang berkualitas ditandai dengan komunikasi yang baik, rasa saling percaya, dukungan emosional, keintiman, serta kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat. Faktor seperti saling menghormati, komitmen, dan kejujuran juga berperan dalam menjaga hubungan tetap harmonis dan stabil. Seperti yang telah tercantum pada QS. An-Nisa ayat 19 yang menjelaskan bahwa hubungan pernikahan harus dibangun atas rasa saling menghormati dan kasih sayang.

2) Rumusan secara Partikular

Perspektif Islam terhadap kualitas hubungan dengan pasangan menekankan pada prinsip-prinsip spiritual dan moral yang harus dijaga dalam pernikahan. Pada konteks ini, pernikahan bukan hanya sekedar ikatan sosial, tetapi juga merupakan sebuah ibadah dengan tujuan yang mulia, yaitu mewujudkan kehidupan yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Sakinah menunjukkan ketenangan dan ketentraman, mawaddah menunjukkan cinta dan saling mengasihi, serta rahmah menunjukkan rasa saling menyayangi (Kusmidi, 2018). Lebih lanjut, Islam menekankan bahwa hubungan yang berkualitas harus didasarkan pada komunikasi yang terbuka dan saling menghormati. Terciptanya

komunikasi yang baik niscaya akan menghasilkan hubungan yang sehat dan positif, serta menghindari kesalahpahaman (Sarkowi et al., 2022). Dalam hal ini, suami dan istri seharusnya saling mendengarkan dan memahami satu sama lain. Hal ini sejalan dengan konsep *tasamuh* (toleransi) dalam Islam, yang mengharuskan setiap orang untuk bersikap toleransi dan menerima perbedaan (Arikarani et al., 2024). Kualitas hubungan ini akan meningkat jika kedua belah pihak memiliki tujuan hidup yang sama, yaitu untuk mendapatkan ridha Allah melalui hubungan pernikahan.

C. Pengaruh Kehadiran Ayah terhadap Kualitas Hubungan

Kehadiran ayah yang optimal berpengaruh pada perkembangan psikologis dan sosial anak, termasuk dalam membentuk pola hubungan mereka di masa dewasa. Ayah yang terlibat secara aktif dalam pengasuhan dapat membantu anak membangun konsep diri yang lebih positif, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan keterampilan interpersonal yang baik (Pruett, 1993). Sebaliknya, ketika tingkat kehadiran ayah rendah, anak mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan yang stabil dan sehat dengan pasangannya di masa dewasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Reuven-Krispin et al. (2021) menunjukkan bahwa individu yang mengalami tingkat kehadiran ayah yang rendah cenderung memiliki pandangan yang lebih negatif terhadap keintiman, komitmen, dan kepercayaan dalam hubungan romantis. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan

ayah berpengaruh terhadap bagaimana seseorang memandang dan menjalani hubungan dengan pasangannya. Keterlibatan ayah yang aktif juga dapat membentuk gaya kelekatan yang aman (*secure attachment*), sehingga individu lebih mudah membangun hubungan yang sehat tanpa ketakutan terhadap penolakan atau ketergantungan emosional yang berlebihan (Keown et al., 2018).

Di sisi lain, individu yang tumbuh dengan kehadiran ayah yang rendah seringkali menunjukkan gaya kelekatan menghindar (*avoidant attachment style*), yang ditandai dengan kesulitan dalam menjalin keterikatan emosional dengan pasangan dan kecenderungan menjaga jarak dalam hubungan interpersonal (Frazier & Cowan, 2020). Temuan ini memperkuat gagasan bahwa kehadiran ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik maupun emosional, memiliki dampak jangka panjang terhadap bagaimana individu menjalin hubungan romantis di masa dewasa.

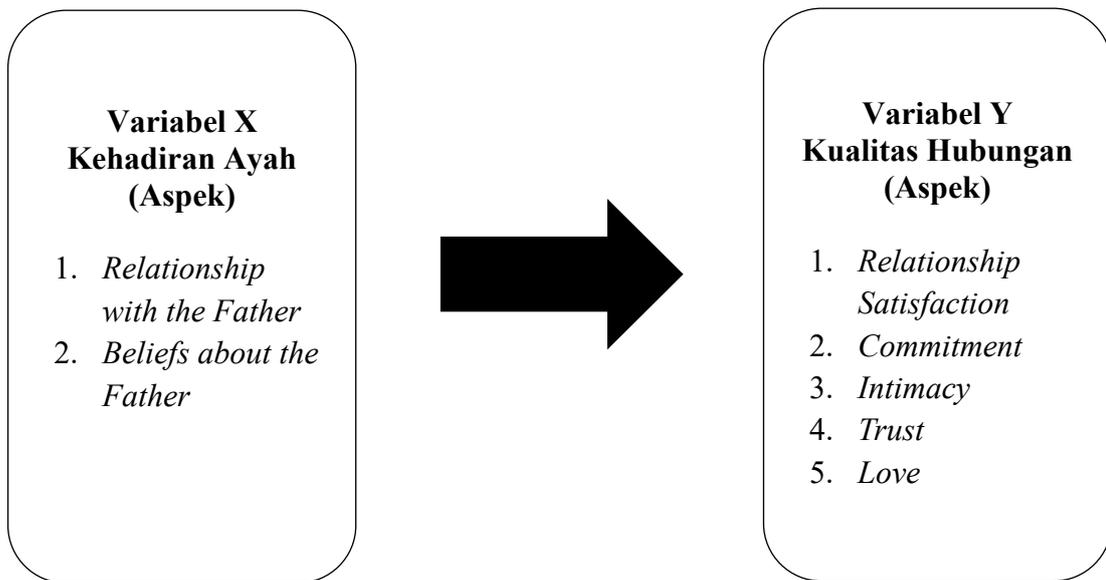
Lebih lanjut, penelitian Puspita dan Setiadarma (2024) menemukan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan berdampak pada komunikasi interpersonal anak perempuan dengan lawan jenis. Anak yang tumbuh dengan tingkat keterlibatan ayah yang tinggi cenderung lebih mudah mengekspresikan perasaan dan membangun komunikasi yang sehat dalam hubungan romantis. Sebaliknya, mereka yang mengalami keterlibatan ayah yang rendah lebih rentan terhadap kesulitan komunikasi dan konflik dalam hubungan.

Berdasarkan berbagai temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kehadiran ayah dalam kehidupan anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hubungan romantis di masa dewasa. Kehadiran ayah yang tinggi dapat membantu individu dalam membangun hubungan yang sehat, stabil, dan

penuh kepercayaan, sedangkan kehadiran yang rendah dapat meningkatkan risiko ketidakstabilan emosional dan konflik dalam hubungan.

D. Kerangka Konseptual

Gambar 2. 9 Kerangka Konseptual



E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang sudah dijabarkan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

Ha : Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada kehadiran ayah terhadap kualitas hubungan dengan pasangan.

H0 : Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pada kehadiran ayah terhadap kualitas hubungan dengan pasangan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian ini mengkorelasikan antara variabel kehadiran ayah (X) dan kualitas hubungan (Y) yang bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kehadiran ayah terhadap kualitas hubungan dengan pasangan pada wanita dewasa awal di Kota Malang dan juga mengetahui bagaimana hubungan sebab-akibat antar variabel.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Secara teoritis, variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau objek yang memiliki “variasi” antara satu dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain. Variabel juga dapat merupakan atribut dari objek atau kegiatan tertentu. Seperti tinggi badan, berat badan, ukuran, bentuk, warna, sikap, motivasi, kepemimpinan, disiplin kerja, merupakan atribut-atribut dari objek. Bahan baku pabrik, modal, teknologi, produksi, pengendalian mutu, pemasaran, advertensi, nilai penjualan, keuntungan merupakan atribut-atribut dalam kegiatan maupun bisnis. Atribut-atribut tersebut merupakan variabel (Liana, 2009). Pada penelitian ini terdapat dua variabel yang akan digunakan, yaitu:

1. Variabel independen atau variabel bebas (X) sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, *antecedent*. Variabel ini merupakan variabel yang

mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Machali, 2021).

2. Variabel dependen atau variabel terikat (Y) merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam fungsinya, variabel ini dipengaruhi oleh variabel lain, karenanya juga sering disebut sebagai variabel yang dipengaruhi atau variabel terpengaruhi (Machali, 2021).

Identifikasi variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas atau variabel independen (X) : Kehadiran ayah
2. Variabel terikat atau variabel dependen (Y) : Kualitas hubungan

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah untuk menjelaskan makna variabel yang sedang diteliti dalam perspektif peneliti berdasarkan eksplorasi teori-teori yang telah difahami. Definisi operasional variabel menjadi unsur penting yang memberitahukan mengenai bagaimana cara mengukur suatu variabel yang sedang diteliti. Definisi operasional variabel dilakukan dalam rangka untuk menghindari perbedaan penafsiran dalam memahami variabel penelitian (Machali, 2021).

Adapun definisi operasional variabel pada penelitian ini yaitu:

1. Kehadiran ayah

Kehadiran ayah merupakan suatu kondisi tingkat keterlibatan seorang ayah dalam kehidupan anak, baik secara fisik, emosional, maupun psikologis.

Kehadiran ayah mencerminkan hubungan emosional dan interaksi yang terjadi antara ayah dan anak, serta sejauh mana anak mempersepsikan peran dan pengaruh ayah dalam kehidupannya.

2. Kualitas hubungan

Kualitas hubungan merupakan suatu hubungan yang merujuk pada kualitas hubungan romantis pada persepsi individu terhadap kualitas hubungan yang sedang dijalani. Kualitas hubungan dapat diukur melalui beberapa dimensi seperti kepuasan hubungan, komitmen, keintiman, kepercayaan, dan cinta. Kualitas hubungan romantis mencakup berbagai aspek yang dapat mempengaruhi dinamika dan keberlangsungan hubungan tersebut.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pada penelitian ini, populasi yang digunakan yaitu seluruh wanita dewasa awal yang berdomisili di Kota Malang. Berdasarkan data terbaru tahun 2023 yang di dapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Kota Malang, penduduk wanita dewasa awal dari rentang usia 18-40 tahun berjumlah 146.859 (Kota, 2023).

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2019), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *purposive sampling*. Teknik cara penarikan sampel yang dilakukan dengan memilih subjek berdasarkan kriteria spesifik yang ditetapkan oleh peneliti (Priadana & Sunarsi, 2021). Adapun kriteria sampel pada penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- a. Wanita berdomisili Kota Malang
- b. Usia 18-40 tahun
- c. Ayah tidak terlibat secara emosional atau pengasuhan
- d. Sedang menjalin hubungan romantis (memiliki pasangan saat ini)

Untuk menentukan sampel pada penelitian ini, penulis menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 10%. Berikut rumusnya:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

N : total populasi

e : tingkat kesalahan sampel, sebesar 10%

$$n = \frac{146.859}{1 + 146.859 (0,10)^2}$$

$$n = \frac{146.859}{1 + 146.859 (0,01)}$$

$$n = \frac{146.859}{1 + 1.468,59}$$

$$n = \frac{146.859}{1.469,59} = 99,931 = 100 \text{ sampel}$$

Dalam penelitian ini, jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan *margin of error* sebesar 10%, sehingga diperoleh 100 responden. Meskipun *margin of error* 5% lebih ideal dengan jumlah sampel yang lebih besar, keterbatasan waktu dan akses terhadap responden membuat penggunaan *margin of error* 10% lebih realistis. Oleh karena itu, penelitian ini tetap berusaha memastikan sampel yang dipilih dapat mewakili populasi dengan teknik purposive sampling.

E. Instrumen Penelitian

1. Instrumen Variabel Kehadiran Ayah

a. Spesifikasi Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel kehadiran ayah yaitu menggunakan *Father Presence Questionnaire* (FPQ) yang disusun oleh Krampe dan Newton (2006). Skala ini terdiri dari 134 item pernyataan dengan 5 pilihan kategori jawaban, yang memiliki reliabilitas sebesar 0,89.

Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 44 item dari dimensi *relationship with the father* dan *beliefs about the father*, karena instrumen tersebut dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan penggunanya (Krampe & Newton, 2006).

b. Pengisian Kuesioner

Dalam skala pengukuran FPQ, responden diminta untuk mengisi kuesioner dengan cara memilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang sesuai dengan kondisi yang dialami responden pada setiap item pernyataan. Pilihan jawaban yang tersedia dan harus dipilih oleh responden yaitu: (1) Tidak pernah, (2) Jarang, (3) Kadang-kadang, (4) Sering, (5) Selalu. Penentuan jawaban dilakukan dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia, sesuai dengan jawaban yang menjadi jawaban pilihannya.

c. Penilaian

Penilaian dari jawaban responden diberi bobot dalam rentang 1 sampai dengan 5, berikut tabel penilaian pada instrumen kehadiran ayah.

Tabel 3. 1 Penilaian Instrumen Kehadiran Ayah

Item	Nilai Item				
	Tidak pernah	Jarang	Kadang-kadang	Sering	Selalu
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5
<i>Unfavorable</i>	5	4	3	2	1

d. *Blueprint* Instrumen

Berikut adalah tabel *blueprint* instrumen kehadiran ayah:

Tabel 3. 2 *Blueprint* Instrumen Kehadiran Ayah

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Relationship with the Father</i>	<i>Feelings about the Father</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11	12, 13	13
		<i>Perception of Father's Involvement</i>	14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24,25, 26	27	14
		<i>Physical Relationship with Father</i>	28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36		9
2.	<i>Beliefs about the Father</i>	<i>Conceptions of Father's Influence</i>	37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44		8
Jumlah					44

2. Instrumen Variabel Kualitas Hubungan

a. Spesifikasi Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel kualitas hubungan yaitu menggunakan *Perceived Relationship Quality Components (PRQC)* yang disusun oleh Fletcher et al. (2000). Skala ini terdiri dari 18 item pertanyaan dengan 7 pilihan kategori jawaban, yang memiliki reliabilitas sebesar 0,88. Pada penelitian ini, peneliti hanya menggunakan 15 item dari

dimensi *relationship satisfaction, commitment, intimacy, trust, dan love*, karena instrumen ini disesuaikan dengan jenis kriteria hubungan responden.

b. Pengisian Kuesioner

Pada skala pengukuran PRQC, responden diminta untuk mengisi kuesioner dengan cara memilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang sesuai dengan kondisi yang dialami responden pada setiap item pertanyaan. Pilihan jawaban yang tersedia dan harus dipilih oleh responden yaitu: (1) Sangat rendah, (2) Rendah, (3) Netral, (4) Tinggi, (5) Sangat tinggi. Penentuan jawaban dilakukan dengan memberi tanda ceklis (√) pada kolom pilihan jawaban yang tersedia, sesuai dengan jawaban yang menjadi jawaban pilihannya.

c. Penilaian

Penyekoran dari jawaban responden diberi bobot dalam rentang 1 sampai dengan 5, berikut tabel penilaian pada instrumen kualitas hubungan.

Tabel 3. 3 Penyekoran Instrumen Kualitas Hubungan

Item	Nilai Item				
	Sangat rendah	Rendah	Netral	Tinggi	Sangat tinggi
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5

d. *Blueprint* Instrumen

Berikut adalah tabel *blueprint* instrumen kualitas hubungan:

Tabel 3. 4 Blueprint Instrumen Kualitas Hubungan

No	Aspek	Nomor Item		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1.	<i>Relationship Satisfaction</i>	1, 2, 3	-	3
2.	<i>Commitment</i>	4, 5, 6	-	3
3.	<i>Intimacy</i>	7, 8, 9	-	3
4.	<i>Trust</i>	10, 11, 12	-	3
5.	<i>Love</i>	13, 14, 15	-	3
Jumlah				15

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan penyebaran kuesioner secara *online* agar dapat dijangkau oleh responden yang berada di wilayah Kota Malang yang sesuai dengan kriteria. Kuesioner ini disebar dalam bentuk *Google Form* yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu bagian identitas diri dan kesediaan menjadi responden, instrumen kehadiran ayah, serta instrumen kualitas hubungan. Kemudian, peneliti akan menyalin data hasil kuesioner yang telah disebar dan menganalisis hasilnya untuk membuat kesimpulan secara keseluruhan.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas merupakan tingkat ketepatan suatu instrumen dalam mengukur konsep yang dimaksud. Dalam penelitian kuantitatif, validitas menunjukkan sejauh mana instrumen tersebut mampu menggambarkan variabel yang diteliti. Jika suatu instrumen memiliki validitas yang tinggi, data yang dihasilkan dapat dipercaya dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga hasil penelitian dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan yang tepat (Subhaktiyasa, n.d.).

a. Uji Coba Skala Kehadiran Ayah

Uji validitas pada skala kehadiran ayah memiliki 44 item yang ditujukan pada 30 responden. Adapun rincian hasil validitas terdapat pada Tabel 3.5 R Tabel yang digunakan sebesar 0,3610 dengan taraf signifikansi 0,05 lalu di dapatkan nilai $DF = 30 - 2 = 28$.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Coba Skala Kehadiran Ayah

No Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,048	0,361	Tidak Valid
2	0,465	0,361	Valid
3	0,022	0,361	Tidak Valid
4	0,466	0,361	Valid
5	0,382	0,361	Valid
6	0,375	0,361	Valid
7	-0,269	0,361	Tidak Valid
8	0,196	0,361	Tidak Valid
9	0,365	0,361	Valid
10	0,517	0,361	Valid
11	-0,350	0,361	Tidak Valid

12	0,339	0,361	Tidak Valid
13	0,466	0,361	Valid
14	0,184	0,361	Tidak Valid
15	0,172	0,361	Tidak Valid
16	0,254	0,361	Tidak Valid
17	-0,113	0,361	Tidak Valid
18	0,118	0,361	Tidak Valid
19	0,122	0,361	Tidak Valid
20	0,039	0,361	Tidak Valid
21	0,793	0,361	Valid
22	0,322	0,361	Tidak Valid
23	0,290	0,361	Tidak Valid
24	0,360	0,361	Tidak Valid
25	0,398	0,361	Valid
26	0,449	0,361	Valid
27	0,551	0,361	Valid
28	0,303	0,361	Tidak Valid
29	0,609	0,361	Valid
30	0,423	0,361	Valid
31	0,604	0,361	Valid
32	0,576	0,361	Valid
33	0,751	0,361	Valid
34	0,270	0,361	Tidak Valid
35	0,637	0,361	Valid
36	0,766	0,361	Valid
37	0,501	0,361	Valid
38	0,409	0,361	Valid
39	0,515	0,361	Valid
40	0,415	0,361	Valid
41	0,518	0,361	Valid
42	0,536	0,361	Valid

43	0,502	0,361	Valid
44	0,794	0,361	Valid

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil item yang gugur pada 1, 3, 7, 8, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 28, dan 34. Hal tersebut dikarenakan dari 18 item yang gugur memperoleh hasil nilai R Hitung \leq R Tabel sebesar 0,361. Sehingga total item yang valid sebanyak 26 item yang layak untuk digunakan dalam instrumen alat ukur penelitian.

b. Uji Coba Skala Kualitas Hubungan

Uji validitas pada skala kualitas hubungan memiliki 15 item yang ditujukan pada 30 responden. Adapun rincian hasil validitas terdapat pada Tabel 3.6.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Coba Skala Kualitas Hubungan

No Item	R Hitung	R Tabel	Keterangan
1	0,555	0,361	Valid
2	0,513	0,361	Valid
3	0,532	0,361	Valid
4	0,769	0,361	Valid
5	0,749	0,361	Valid
6	0,810	0,361	Valid
7	0,627	0,361	Valid
8	0,623	0,361	Valid
9	0,574	0,361	Valid
10	0,730	0,361	Valid
11	0,795	0,361	Valid
12	0,756	0,361	Valid

13	0,784	0,361	Valid
14	0,767	0,361	Valid
15	0,747	0,361	Valid

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil item keseluruhan menunjukkan valid. Hal ini menunjukkan bahwa dari keseluruhan 15 item memperoleh hasil nilai R Hitung \geq R Tabel sebesar 0,361. Sehingga total keseluruhan item layak untuk digunakan dalam instrumen alat ukur penelitian.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan sebuah metode untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen penelitian dapat menghasilkan hasil yang konsisten dan stabil. Artinya, instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang sama jika digunakan dalam kondisi yang serupa atau pada waktu yang berbeda. Tingkat reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa instrumen tersebut dapat dipercaya dalam mengumpulkan data yang konsisten. Reliabilitas yang baik sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh akurat dan dapat diandalkan. Jika suatu instrumen tidak memiliki reliabilitas yang baik, maka hasil penelitian bisa menjadi tidak valid, meskipun instrumen tersebut mungkin dianggap valid (Subhaktiyasa, n.d.).

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Kehadiran Ayah	0,900	Reliabel
Kualitas Hubungan	0,922	Reliabel

Berdasarkan hasil pengujian kredibilitas skala kehadiran ayah dan skala kualitas hubungan, dengan item yang tidak valid telah dihapus. Dapat diketahui bahwa koefisien reliabilitas skala kehadiran ayah sebesar 0,870, dan koefisien reliabilitas skala kualitas hubungan sebesar 0,922. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai reliabilitas kedua skala dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach Alpha* yaitu $\geq 0,6$.

H. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2019), teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif merupakan kegiatan mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data untuk setiap variabel yang diteliti, serta melakukan perhitungan guna menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai guna mengetahui apakah data yang didapat terdistribusi dengan normal atau tidak. Metode pengambilan keputusan untuk uji normalitas yakni jika signifikan $> 0,05$ maka data terdistribusi

normal, sedangkan jika signifikan $< 0,05$ maka data tidak terdistribusi normal (Priyatno, 2016).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel menunjukkan hubungan yang linier atau tidak. Metode pengambilan keputusan untuk uji linieritas yakni jika signifikan pada *deviation from linearity* $< 0,05$ maka hubungan antara dua variabel tidak linier, sedangkan jika signifikan pada $> 0,05$ maka hubungan antara dua variabel dinyatakan linier (Priyatno, 2016).

2. Analisis Deskriptif

Azwar (2017) menjelaskan bahwa analisis ini bertujuan untuk menilai distribusi frekuensi, nilai rata-rata, standar deviasi, dan parameter statistik lainnya. Dalam proses analisis, skor subjek dikategorikan berdasarkan norma yang telah ditetapkan, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah (Azwar, 2017). Pengelompokan skor dilakukan menggunakan data empiris dengan bantuan perangkat lunak.

Tabel 3. 8 Kriteria Jenjang

Kriteria Jenjang	Kategori
$X > M + 1 \text{ SD}$	Tinggi
$X < M - 1 \text{ SD}$	Sedang
$M - 1 \text{ SD} \leq X \leq M + 1 \text{ SD}$	Rendah

Selain melihat rata-rata skor total variabel, analisis deskriptif juga dilakukan pada masing-masing aspek dalam variabel X dan Y, untuk mengetahui aspek mana yang memiliki skor tertinggi dan terendah.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan setelah melakukan uji normalitas dan uji linieritas. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh diantara beberapa variabel. Menurut Sugiyono (2019) jika nilai signifikan $> 0,05$ maka hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen berpola linier.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pada proses pengambilan data dari penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga April 2025 di Kota Malang. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, serta instrumen yang digunakan berupa *Google Form* yang disebarakan melalui media sosial.

Partisipan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria wanita dewasa awal berusia 18-40 tahun, berdomisili di Kota Malang, memiliki ayah yang tidak terlibat secara emosional atau pengasuhan, serta sedang menjalin hubungan romantis.

Sebagai pendukung konteks sosial, data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur mencatat bahwa pada tahun 2023 Kota Malang mengalami banyaknya kasus perceraian sejumlah 6.177, dengan faktor penyebab utama adalah permasalahan ekonomi serta perselisihan dan pertengkaran secara terus-menerus (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, 2023). Selain itu, artikel dari Radar Malang (Yudistira Satya Wira Wicaksana, 2023) mencatat bahwa dalam kurun waktu enam bulan awal pada tahun 2023, terdapat sebanyak 54 anak yang lahir tanpa identitas ayah dalam akta kelahiran mereka. Fenomena ini memperlihatkan bahwa keterlibatan ayah, baik secara legal maupun emosional, masih menjadi isu penting dalam konteks keluarga dan pengasuhan.

B. Deskripsi Subjek Penelitian

Responden dalam penelitian ini berjumlah 100 orang wanita dewasa awal, secara keseluruhan memenuhi kriteria yang telah ditentukan yaitu berusia 18 hingga 40 tahun,

berdomisili di Kota Malang, memiliki ayah yang tidak terlibat secara emosional atau pengasuhan, dan sedang menjalin hubungan romantis.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui *Google Form* tidak mencantumkan informasi mengenai latar belakang pendidikan maupun pekerjaan, sehingga pada penelitian ini tidak mengklasifikasikan responden berdasarkan aspek-aspek tersebut. Fokus utama tetap diarahkan pada karakteristik hubungan romantis yang sedang dijalani responden serta persepsi mereka terhadap kehadiran emosional ayah dalam kehidupan mereka.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas diuji menggunakan metode Kolmogorov Smirnov dengan bantuan perangkat lunak *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) for Windows* versi 25. Adapun dasar pengambilan keputusan dalam menentukan hasil dari uji normalitas yaitu apabila nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 1 Hasil Uji Normalitas

N	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	Keterangan
100	0,200	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel 4.1 diketahui nilai signifikansi sebesar 0,200. Merujuk pada asumsi dasar dari uji normalitas, menunjukkan hasil yang didapat $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel menunjukkan hubungan yang linier atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam menentukan hasil uji linearitas yaitu apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* menunjukkan hasil $> 0,05$ maka terdapat hubungan yang linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi *deviation from linearity* nya menunjukkan hasil $< 0,05$ maka tidak terdapat hubungan yang linear antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut adalah hasil uji linearitas pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Sig. <i>Deviation from Linearity</i>	Keterangan
X terhadap Y	0,103	Linier

Berdasarkan hasil uji linearitas pada tabel 4.2 diketahui nilai signifikansi *deviation from linearity* sebesar 0,103. Merujuk pada asumsi dasar dari uji linearitas, menunjukkan hasil yang didapat $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa hasil yang didapat pada penelitian ini dikatakan linier.

2. Analisis Deskriptif

Uji deskriptif dilakukan untuk mengklasifikasikan variabel kehadiran ayah dan variabel kualitas hubungan ke dalam tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Proses kategorisasi ini didasarkan pada norma yang ditentukan melalui nilai hasil mean dan standar deviasi dari data yang diperoleh. Setelah nilai hasil mean dan standar deviasi diketahui,

langkah berikutnya adalah mengelompokkan data sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan, lalu dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil tersebut.

a. Deskripsi Tingkat Kehadiran Ayah

Nilai mean dan standar deviasi variabel kehadiran ayah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Mean dan Standar Deviasi Variabel Kehadiran Ayah

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Kehadiran Ayah	87,03	26,541

Berdasarkan mean dan juga standar deviasi di atas, maka dapat diperoleh masing-masing penilaian kategorisasi sebagai berikut:

Perhitungan Kategorisasi Norma

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= X > (M + 1 \text{ SD}) \\ &= X > (87,03 + 1.26,541) \\ &= X > 113,571 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sedang} &= (M - 1\text{SD}) \leq X \leq (M + 1\text{SD}) \\ &= (87,03 - 1.26,541) \leq X \leq (87,03 + 1.26,541) \\ &= 60,489 \leq X \leq 113,570 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rendah} &= X < (M - 1\text{SD}) \\ &= X < (87,03 - 1.26,541) \\ &= X < 60,488 \end{aligned}$$

Tabel 4. 4 Kategorisasi Tingkat Kehadiran Ayah

Kategori	Range	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 113,571$	21	21%
Sedang	$60,489 \leq X \leq 113,570$	59	59%
Rendah	$X < 60,488$	20	20%
Total		100	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 59 orang (59%), berada pada kategori tingkat kehadiran ayah sedang. Selanjutnya, sebanyak 21 responden (21%) berada pada kategori tingkat kehadiran ayah tinggi, dan sisanya sebanyak 20 responden (20%) berada pada kategori tingkat kehadiran ayah rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wanita dewasa awal di Kota Malang memiliki tingkat kehadiran ayah yang berada pada kategori sedang.

b. Deskripsi Tingkat Kualitas Hubungan

Nilai mean dan standar deviasi variabel kehadiran ayah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Mean dan Standar Deviasi Variabel Kualitas Hubungan

Variabel	Mean	Standar Deviasi
Kualitas Hubungan	53,65	16,423

Berdasarkan mean dan juga standar deviasi di atas, maka dapat diperoleh masing-masing penilaian kategorisasi sebagai berikut:

Perhitungan Kategorisasi Norma

Tinggi = $X > (M + 1 SD)$

$$= X > (53,65 + 1.16,423)$$

$$= X > 70,073$$

Sedang $= (M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$

$$= (53,65 - 1.16,423) \leq X \leq (53,65 + 1.16,423)$$

$$= 37,227 \leq X \leq 70,072$$

Rendah $= X < (M - 1SD)$

$$= X < (53,65 - 1.16,423)$$

$$= X < 37,226$$

Tabel 4. 6 Kategorisasi Tingkat Kualitas Hubungan

Kategori	Range	Frekuensi	Persentase
Tinggi	$X > 70,073$	8	8%
Sedang	$37,227 \leq X \leq 70,072$	71	71%
Rendah	$X < 37,226$	21	21%
Total		100	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi pada tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 71 orang (71%), berada pada kategori tingkat kualitas hubungan sedang. Selanjutnya, sebanyak 21 responden (21%) berada pada kategori tingkat kualitas hubungan rendah, dan sebanyak 8 responden (8%) berada pada kategori tingkat kualitas hubungan tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar wanita dewasa awal di Kota Malang memiliki tingkat kualitas hubungan yang tergolong sedang.

c. Analisis Aspek Pembentuk Utama

Aspek pembentuk utama merupakan nilai yang paling kuat pada sebuah aspek jika dikorelasikan dengan total semua aspek. Pada penelitian ini untuk dapat mengetahui

pembentuk utama dalam sebuah aspek, peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 25, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Aspek pembentuk utama kehadiran ayah

Tabel 4. 7 Aspek Pembentuk Skala Kehadiran Ayah

Aspek	Nilai
<i>Relationship with the Father</i>	0,953
<i>Beliefs about the Father</i>	0,789

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa aspek yang memiliki nilai tertinggi adalah aspek '*Relationship with the Father*' dengan nilai sebesar 0,953 dibanding dengan nilai yang didapat pada aspek '*Beliefs about the Father*' dengan nilai sebesar 0,789. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa aspek kehadiran ayah '*Relationship with the Father*' menjadi aspek yang berkontribusi besar atas persepsi kehadiran ayah bagi responden.

2) Aspek pembentuk utama kualitas hubungan

Tabel 4. 8 Aspek Pembentuk Skala Kehadiran Ayah

Aspek	Nilai
<i>Relationship Satisfaction</i>	0,878
<i>Commitment</i>	0,926
<i>Intimacy</i>	0,942
<i>Trust</i>	0,923
<i>Love</i>	0,919

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa aspek yang memiliki nilai tertinggi adalah aspek '*Intimacy*' dengan nilai sebesar 0,942. Meskipun perolehan skor antar aspek memiliki perbedaan tipis, namun hal ini tetap menunjukkan bahwa aspek keintiman menjadi aspek pembentuk utama dari variabel kualitas hubungan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aspek ‘*Intimacy*’ menjadi aspek yang berkontribusi besar terhadap persepsi kualitas hubungan dengan pasangan pada subjek wanita dewasa awal.

3. Uji Hipotesis

Rumusan hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan dari kehadiran ayah terhadap kualitas hubungan dengan pasangan pada perempuan usia dewasa awal (H_a), serta tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan dari kehadiran ayah terhadap kualitas hubungan dengan pasangan pada perempuan usia dewasa awal (H_0). Untuk menguji hipotesis tersebut, peneliti menggunakan analisis regresi sederhana. Ringkasan hasil dari analisis regresi tersebut disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	R Hitung	R Square	Sig.
Kehadiran Ayah	0,687	0,472	0.000
Kualitas Hubungan			

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan bahwa hubungan antara kehadiran ayah dengan kualitas hubungan analisis regresi linier sederhana didapat nilai R hitung sebesar 0,687. Melalui tabel di atas juga diperoleh koefisien determinasi (R Square) yang menunjukkan seberapa besar pengaruh antara kehadiran ayah terhadap kualitas hubungan dengan pasangan.

Koefisien determinasi atau R square menunjukkan nilai sebesar 0,472 atau sebesar 47,2%. Artinya kehadiran ayah berpengaruh terhadap kualitas hubungan dengan pasangan, dan sisanya 52,8% dipengaruhi oleh faktor lain diluar faktor kehadiran ayah yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas menunjukkan bahwa

nilai $p < 0,05$ yang artinya hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini diterima, dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

D. Pembahasan

1. Tingkat Kehadiran Ayah

X	Kategori Hasil Penelitian	Pro	Kontra
Tingkat Kehadiran Ayah	Sedang (59%)	Tingginya keterlibatan ayah pada awal kehidupan anak usia 1 tahun = semakin positif persepsi anak terhadap hubungan dengan ayah pada usia 9 tahun (Jessee & Adamsons, 2018).	Kualitas relasi lebih penting dari sekadar kehadiran: Dalam keluarga bercerai, hubungan ayah-anak justru cenderung lebih rendah meskipun ayah tetap hadir secara fisik (Smith-Etxeberria & Eceiza, 2021).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, diketahui bahwa tingkat kehadiran ayah berada pada kategori sedang, dengan persentase sebesar 59%. Persentase ini mencerminkan bahwa keterlibatan ayah dalam kehidupan anak tidak sepenuhnya rendah, namun juga belum dapat dikatakan tinggi. Hal ini menunjukkan adanya dinamika dalam keterlibatan ayah, di mana keberadaan fisik ayah tidak selalu sejalan dengan keterlibatan secara emosional dan psikologis.

Dari hasil analisis lebih lanjut, diperoleh bahwa aspek *relationship with the father* merupakan aspek yang paling berkontribusi tinggi terhadap persepsi individu mengenai kehadiran ayah, dengan nilai kontribusi sebesar 0,953. Angka ini menunjukkan bahwa persepsi individu terhadap kehadiran ayah lebih banyak dipengaruhi oleh kualitas hubungan emosional dan interaksi langsung yang pernah dialami bersama ayah. Dengan kata lain,

kedekatan emosional, komunikasi yang terjalin, serta keterlibatan ayah dalam kehidupan sehari-hari memiliki peranan penting dalam membentuk persepsi anak terhadap kehadiran ayah. Bahkan ketika ayah tidak selalu hadir secara fisik, pengalaman hubungan yang hangat dan mendukung dapat tetap memberikan kesan kehadiran yang kuat dan bermakna bagi individu.

Penelitian oleh Jessee dan Adamsons (2018) turut menyoroti pentingnya kualitas hubungan ayah dengan anak sebagai bagian utama dari kehadiran ayah, sejalan dengan aspek *relationship with the father* dalam skala *Father Presence Questionnaire* (FPQ). Penelitian ini menemukan bahwa keterlibatan ayah sejak usia dini secara signifikan berkorelasi dengan kualitas hubungan antara ayah dan anak di masa berikutnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keterlibatan ayah pada masa awal kehidupan anak pada usia 1 tahun, maka semakin positif persepsi anak terhadap kualitas hubungan dengan ayah pada usia 9 tahun. Tidak hanya frekuensi keterlibatan yang berpengaruh, tetapi juga kualitas interaksi emosional dan kehangatan yang diberikan ayah menjadi faktor utama dalam membentuk persepsi kehadiran ayah yang bermakna bagi anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Krampe dan Newton (2006) yang menyatakan bahwa kehadiran ayah yang bermakna bukan semata-mata diukur dari keberadaan fisik, melainkan dari sejauh mana ayah hadir secara emosional dan mampu membangun hubungan yang sehat, hangat, dan suportif dengan anak (Krampe & Newton, 2006).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kehadiran ayah terhadap wanita dewasa awal di Kota Malang berada pada kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 59%, yang didominasi oleh aspek *relationship with the father* sebesar 0,953 sebagai aspek pembentuk utama yang mempengaruhi persepsi individu terhadap kehadiran ayah.

2. Tingkat Kualitas Hubungan

Y	Kategori Hasil Penelitian	Pro	Kontra
Tingkat Kualitas Hubungan	Sedang (71%)	Kualitas hubungan romantis yang tidak ekstrem tetapi berkomitmen dan stabil meningkatkan resiliensi emosional, terutama bagi perempuan (Walia & Joshi, 2025).	Individu yang tumbuh dalam keluarga dengan konflik orang tua tinggi, memiliki hubungan romantis kualitas sedang tidak mampu menetralkan dampak negatif dari pengalaman di masa lalu (Singh & Thomas, 2023).

Berdasarkan hasil analisis yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya, dapat diketahui bahwa tingkat kualitas hubungan berada di tingkat sedang dengan nilai persentase sebesar 71%. Hal ini menunjukkan bahwa responden secara umum memiliki kualitas hubungan yang tergolong cukup baik, meskipun belum mencapai kategori tinggi. Dari kelima aspek skala *Perceived Relationship Quality Components (PRQC)*, aspek keintiman (*intimacy*) menunjukkan nilai tertinggi sebesar 0,942 sebagai aspek pembentuk utama dari pengalaman kualitas hubungan individu dengan pasangan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa subjek cenderung menilai kualitas hubungan romantis yang mereka miliki berdasarkan sejauh mana mereka merasa dekat secara emosional, saling memahami, dan mampu terbuka terhadap pasangannya. Dalam konteks subjek wanita dewasa awal, keintiman menjadi faktor penting dalam mencari kedekatan emosional yang tidak sepenuhnya di dapatkan dari figur ayah. Hal ini diperkuat oleh penelitian Wimmelmann et al. (2020), yang menjelaskan bahwa keintiman berperan sebagai mediator antara kebutuhan emosional dan persepsi kualitas hubungan, khususnya pada wanita dewasa awal. Selain itu,

Bain et al. (2016) juga menyatakan bahwa pengalaman di masa kecil, termasuk hubungan dengan ayah, memiliki pengaruh terhadap kemampuan individu dalam membangun keintiman di masa dewasa. Dengan demikian, keintiman tidak hanya berfungsi sebagai indikator kedekatan emosional, tetapi juga sebagai mekanisme pemenuhan kebutuhan emosional yang dibentuk sejak masa perkembangan awal, sehingga semakin tinggi tingkat keintiman yang dirasakan dalam hubungan, maka semakin tinggi pula kualitas hubungan yang dinilai oleh individu tersebut (Fletcher et al., 2000).

3. Pengaruh Kehadiran Ayah dalam Pengasuhan terhadap Kualitas Hubungan dengan Pasangan pada Wanita Dewasa Awal

X - Y	Kategori Hasil Penelitian	Pro	Kontra
<p>Pengaruh Kehadiran Ayah terhadap Kualitas Hubungan dengan Pasangan</p>	<p>Signifikan (47,2%)</p>	<p>Keterlibatan ayah berkontribusi terhadap pembentukan kriteria pasangan ideal dan kemampuan dalam menetapkan batasan yang sehat dalam hubungan romantis (Galea & Nugrahawati, 2025).</p>	<p>Ketidakhadiran ayah menciptakan celah dalam pembentukan identitas dan pengelolaan emosi, yang dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan stabilitas emosi dalam menjalin hubungan (SIDABUTAR, 2024).</p>

Dari uji yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa nilai sig pada hasil uji regresi linier sederhana memperoleh nilai sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan dengan pasangan dipengaruhi secara signifikan oleh kehadiran ayah dalam pengasuhan. Nilai R square yang diperoleh sebesar 47,2% yang bermakna bahwa kehadiran ayah mempengaruhi sebesar 47,2% terhadap kualitas hubungan dengan pasangan

dan sisanya sebesar 52,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain ini berasal dari berbagai dimensi psikologis dan sosial yang saling berinteraksi dalam membentuk pola hubungan romantis individu seperti pengalaman hubungan romantis sebelumnya, pengaruh lingkungan sosial, pola asuh orang tua, nilai budaya dan kepercayaan tentang hubungan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini menyatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kehadiran ayah dengan kualitas hubungan dengan pasangan pada wanita dewasa awal terbukti.

Kehadiran ayah dalam pengasuhan tidak hanya memberikan dukungan secara ekonomi, tetapi juga berperan besar dalam perkembangan psikososial anak, termasuk dalam membentuk model hubungan interpersonal. Dalam konteks psikologis, peran ayah memiliki fungsi sebagai *secure base* atau landasan aman bagi anak perempuan. Ketidakhadiran ayah dapat menciptakan celah dalam pembentukan identitas dan pengelolaan emosi, yang kemudian dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan stabilitas emosi dalam menjalin hubungan (SIDABUTAR, 2024). Penelitian oleh Wahyuni et al. (2023) mengungkapkan bahwa wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless* cenderung memiliki persepsi negatif terhadap pernikahan dan mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dengan pasangan. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan dalam menginternalisasi model relasi sehat karena ketiadaan figur ayah yang konsisten dan suportif selama masa pertumbuhan.

Penelitian lainnya oleh Pramudito et al. (2024) pada narapidana perempuan dengan latar belakang *fatherless* juga menunjukkan bahwa pengalaman tersebut berkorelasi dengan pola hubungan yang disfungsional dan kecenderungan terhadap relasi berisiko tinggi. Penelitian oleh Galea dan Nugrahawati (2025) juga memperkuat temuan ini dengan menyatakan

bahwa keterlibatan ayah berkontribusi terhadap pembentukan kriteria pasangan ideal dan kemampuan dalam menetapkan batasan yang sehat dalam hubungan romantis.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kehadiran ayah dalam pengasuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kualitas hubungan romantis pada wanita dewasa awal. Ketidakhadiran ayah tidak hanya berdampak secara emosional, tetapi juga turut memengaruhi pola pikir, persepsi terhadap pasangan, dan kemampuan menjalin relasi yang sehat. Oleh karena itu, penting bagi intervensi psikososial dan pendidikan keluarga untuk mengakui peran sentral ayah dalam perkembangan anak perempuan, guna menciptakan fondasi hubungan interpersonal yang stabil di masa depan.

4. Pengaruh Kehadiran Ayah terhadap Kualitas Hubungan dengan Pasangan Menurut Perspektif Islam

Kehadiran ayah dalam proses pengasuhan anak memiliki peran yang krusial, tidak hanya dalam pembentukan karakter anak, tetapi juga dalam membentuk pola hubungan interpersonal yang sehat di masa dewasa, termasuk dalam hubungan romantis dengan pasangan. Dalam perspektif Islam, peran ayah sebagai pemimpin dan pendidik dalam keluarga ditegaskan dalam QS. At-Tahrim ayat 6, dimana ayah memiliki tanggung jawab untuk menjaga, membimbing, dan mengasuh anggota keluarganya secara moral, spiritual, dan psikologis.

Tanggung jawab ayah dalam Islam tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan ekonomi semata, melainkan juga melibatkan peran sebagai pemimpin dan pelindung emosional dalam keluarga. Rahmadhani et al. (2024) mengungkapkan bahwa absennya peran ayah dalam keluarga dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, seperti kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal, termasuk dengan pasangan. Dalam konteks Maqashid Syariah, ketiadaan figur ayah dipandang sebagai bentuk kegagalan dalam

menjalankan misi keluarga, yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan sosial dan emosional dalam kehidupan anak.

Lebih lanjut, kualitas hubungan dengan pasangan juga mendapat perhatian khusus dalam Islam, sebagaimana tertuang dalam QS. An-Nisa ayat 19. Ayat ini menegaskan pentingnya hubungan interpersonal yang dilandasi oleh kasih sayang, kelembutan, dan saling menghormati. Pandangan tersebut selaras dengan perspektif fiqh keluarga dalam Islam, yang menekankan bahwa tercapainya sakinah, mawaddah, dan rahmah hanya dapat diwujudkan apabila setiap anggota keluarga, khususnya ayah, menjalankan peran dan tanggung jawabnya secara utuh. Dalam konteks ini, figur ayah tidak hanya berperan sebagai kepala keluarga secara struktural, tetapi juga menjadi simbol stabilitas dan rasa aman dalam perkembangan psikologis anak. Ketidakhadiran ayah, baik secara fisik maupun emosional, berpotensi membentuk *internal working model* yang negatif terhadap hubungan interpersonal, terutama dalam konteks hubungan romantis di masa dewasa (Mu'in & Yanti, 2023).

Penelitian oleh Nasoha et al. (2023) juga mengungkap bahwa anak perempuan yang tidak memiliki keterikatan emosional dengan ayahnya cenderung memiliki standar hubungan yang tidak realistis dan mengalami ketidakstabilan emosional dalam berpasangan. Standar hubungan yang tidak realistis merujuk pada harapan berlebihan yang dimiliki individu terhadap hubungan romantis, seperti keinginan agar pasangan selalu memahami perasaannya tanpa perlu komunikasi terbuka, selalu hadir dalam setiap kondisi emosional, atau memenuhi seluruh kebutuhan psikologis secara utuh dan instan.

Dalam konteks penelitian ini, standar tersebut dapat berkembang pada wanita dewasa awal yang tidak memiliki keterikatan emosional yang aman dengan ayahnya di masa kecil. Figur ayah yang kurang hadir secara emosional atau tidak responsif dapat meninggalkan

kekosongan emosional yang tidak tersadari, sehingga ketika individu menjalin hubungan romantis, ia cenderung mencari "pengganti" atas peran ayah yang tidak terpenuhi.

Hal ini kemudian berkaitan langsung dengan aspek keintiman, yaitu kedekatan emosional, keterbukaan, dan saling percaya yang seharusnya tumbuh secara bertahap dalam hubungan. Individu dengan figur ayah yang tidak terlibat secara emosional sering kali merasa sulit membuka diri, namun secara bersamaan mengharapkan keintiman yang sempurna dari pasangan. Ketidaksesuaian antara harapan dan realita inilah yang kemudian membentuk dinamika hubungan yang tidak sehat. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam peran ayah tidak dapat digantikan secara utuh, sebab ayah berperan sebagai penjaga حفظ النفس (*hifdz al-nafs*) dan حفظ العرض (*hifdz al-'ird*) dalam keluarga.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari perspektif Islam, kehadiran ayah secara keseluruhan (fisik, emosional, maupun spiritual) dipandang sebagai komponen penting dalam pembentukan individu yang mampu menjalin hubungan romantis yang sehat dan harmonis. Integrasi nilai-nilai Islam, seperti tanggung jawab keluarga sebagaimana tercantum dalam QS. At-Tahrim ayat 6, serta ajaran tentang moralitas dalam hubungan suami istri seperti pada QS. An-Nisa ayat 19, menjadi dasar normatif yang menguatkan hasil penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh antara kehadiran ayah terhadap kualitas hubungan dengan pasangan pada wanita dewasa awal, sebagai berikut:

1. Tingkat kehadiran ayah terhadap wanita dewasa awal berada dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 59%. Hasil tersebut disertai dengan nilai aspek hubungan dengan ayah sebesar 0,953 sebagai hasil yang turut mendominasi dalam pengaruh penilaian subjek terhadap pengalaman kehadiran ayah.
2. Tingkat kualitas hubungan terhadap wanita dewasa awal berada dalam kategori sedang dengan nilai persentase sebesar 71%. Capaian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hubungan dengan pasangan yang tergolong cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai aspek keintiman sebesar 0,942 yang mendominasi sebagai aspek pembentuk persepsi kualitas hubungan individu dengan pasangan
3. Berdasarkan hasil uji regresi linier sederhana pada penelitian ini ditemukan bahwa kehadiran ayah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas hubungan dengan pasangan pada wanita dewasa awal. Pengaruh tersebut ditunjukkan melalui nilai persentase sebesar 47,2%, sementara sisanya sebesar 52,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Sehingga berdasarkan pengaruh X terhadap Y, maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, maka hal ini bermakna bahwa semakin tinggi X akan semakin tinggi pula Y. Begitu pula sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan, adapun saran bagi pihak yang membutuhkan dan ingin menindaklanjutinya, sebagai berikut:

1. Bagi responden atau subjek wanita dewasa awal

Diharapkan responden dapat memfokuskan diri pada upaya penguatan penerimaan diri dan peningkatan konsep diri, yang mencakup aspek seperti harga diri, kepercayaan diri, citra diri, dll. Hal ini penting agar individu dapat menjalin hubungan dengan pasangan dalam kondisi konsep diri yang sehat. Selain itu, penyesuaian ekspektasi terhadap hubungan juga diperlukan, disertai dengan upaya mencari dukungan sosial dan emosional dari orang-orang terdekat atau lingkungan sekitar, guna mencegah keterlibatan dalam hubungan yang tidak sehat. Jika diperlukan, individu juga disarankan untuk mendapatkan bantuan dari tenaga profesional seperti psikolog atau psikiater dalam upaya untuk mengatasi permasalahan psikologis yang mungkin berasal dari pengalaman masa lalu.

2. Bagi ayah maupun calon ayah

Melalui penelitian ini, diharapkan para ayah maupun calon ayah dapat meningkatkan literasi mengenai pengasuhan serta menyadari pentingnya keterlibatan ayah dalam proses tumbuh kembang anak. Kesadaran ini diharapkan mampu mengurangi stigma dan budaya patriarki yang masih kuat dalam masyarakat Indonesia, terutama terkait peran pengasuhan yang selama ini lebih banyak dibebankan kepada ibu.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat dimulai dari hal-hal sederhana, seperti meluangkan waktu berkualitas bersama anak sejak usia dini. Contohnya antara lain mengajak berkomunikasi dengan anak sepulang kerja, menyediakan waktu khusus bersama anak pada akhir pekan, atau sekadar menanyakan aktivitas anak selama di sekolah. Meskipun tampak sederhana, aktivitas tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak, terutama bila keterlibatan ayah dalam

pengasuhan minim atau tidak konsisten. Lebih dari itu, keterlibatan ayah idealnya dimulai sejak masa kehamilan (*prenatal*). Interaksi ayah dengan bayi selama dalam kandungan dapat berkontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan linguistik anak. Bayi yang memiliki kelekatan yang kuat dengan ayahnya sejak dini dapat menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan dengan bayi seusianya yang tidak mendapatkan keterlibatan emosional yang serupa dari ayah. Selain berdampak pada perkembangan anak, keterlibatan aktif ayah juga berpengaruh positif terhadap kesehatan fisik dan mental ibu. Oleh karena itu, peran serta tanggung jawab ayah dalam pengasuhan bukan hanya menjadi bentuk pemenuhan kewajiban, tetapi juga menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan harmonis. Kelekatan ayah dan anak yang dibangun sejak masa *prenatal* dapat menjadi fondasi kuat dalam mencegah berbagai risiko psikososial yang mungkin terjadi di kemudian hari.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa diharapkan:

- a. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menentukan jumlah responden dengan *margin of error* sebesar 5% agar hasil penelitian dapat mewakili populasi yang lebih besar.
- b. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali topik serupa dengan mengaitkannya pada variabel lain yang berbeda.
- c. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan latar belakang subjek dalam proses pemilihan, seperti profesi atau bidang pekerjaan, guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait pengaruh faktor sosial dan lingkungan terhadap hubungan interpersonal wanita dewasa awal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2004). *Fenomena perceraian di Kota Malang: Studi kasus di Kec, Blimbing Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Allgood, S. M., Beckert, T. E., & Peterson, C. (2012). The role of father involvement in the perceived psychological well-being of young adult daughters: A retrospective study. *North American Journal of Psychology, 14*(1), 95–110.
- Anjani, A. F., Anjani, N. K. M., Giovana, S., Apriliani, S., & Farisandy, E. D. (2024). Cinta pertama hilang: Mengungkap dinamika forgiveness perempuan dewasa tanpa ayah pasca perceraian. *Psyche 165 Journal, 48–56*.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Ansyah, F. P., Aisyah, S., & Kirti, T. D. Z. (2024). KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PENGUATAN MODERASI BERAGAMA. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam, 7*(1), 71–88. <https://doi.org/https://doi.org/10.37092/ej.v7il.840>
- Aruma, E. O., & Hanachor, M. E. (2017). Abraham Maslow's hierarchy of needs and assessment of needs in community development. *International Journal of Development and Economic Sustainability, 5*(7), 15–27.
- Azwar, S. (2017). Metodologi penelitian psikologi. *Pustaka Pelajar*.
- Bain, A., Wong, C. A., Slap, G., Polsky, D., Merchant, R. M., Antwi, Y. A., Rubin, D., & Ford, C. A. (2016). Common and costly hospitalizations among insured young adults since the Affordable Care Act. *Journal of Adolescent Health, 59*(1), 61–67.
- Boon, S. D., & Holmes, J. G. (1991). The dynamics of interpersonal trust: Resolving uncertainty in the face of risk. *Cooperation and Prosocial Behavior, 190*, 211.
- Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018). Fathers are parents, too! Widening the lens on parenting for children's development. *Child Development Perspectives, 12*(3), 152–

- Craig, A. G., Thompson, J. M. D., Slykerman, R., Wall, C., Murphy, R., Mitchell, E. A., & Waldie, K. E. (2018). The Long-term Effects of Early Paternal Presence on Children's Behavior. *Journal of Child and Family Studies*, 27(11), 3544–3553. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1206-1>
- Dianti, H. N. (2016). *Dampak Kehilangan Ayah Pada Perempuan Dewasa Muda terhadap Relasi Intim: Dinamika Pribadi yang Sehat*. Universitas Gadjah Mada.
- EB, H. (2009). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan [Developmental Psychology: A Life-Span Approach] Istiwidayanti & Doedjarwo. Trans.). Jakarta, Indonesia Erlangga.
- Fajarrini, A., & Umam, A. N. (2023). Dampak Fatherless Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 20–28.
- Fiqrunnisa, A., Yuliadi, I., & Saniatuzzulfa, R. (2023). Hubungan Persepsi Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dengan Pemilihan Pasangan Pada Perempuan Dewasa Awal Fatherless. *Psyche: Jurnal Psikologi*, 5(2), 152–167.
- Fitrihanah, R., Meiyuntariningsih, T., & Aristawati, A. R. (2022). Kepuasan pernikahan pasangan suami istri: Bagaimana peranan komunikasi interpersonal? *INNER: Journal of Psychological Research*, 2(4), 528–538.
- Fletcher, G. J. O., Simpson, J. A., & Thomas, G. (2000). The measurement of perceived relationship quality components: A confirmatory factor analytic approach. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26(3), 340–354.
- Frazier, D. M., & Cowan, R. G. (2020). The correlation between attachment style, self-esteem, and psychological well-being of fatherless women Ages 25–55. *Adulthood Journal*, 19(2), 67–76.
- Galea, A., & Nugrahawati, E. N. (2025). Pengaruh Father Involvement terhadap Preferensi

- Pemilihan Pasangan pada Dewasa Awal di Kota Bandung. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 5(1), 215–220.
- Gekarsa. (2024). *Pentingnya Peran Ayah Dalam Pengasuhan*. CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Ghosting, KDRT, hingga mabuk-mabukan penyebab perceraian tinggi di RI, tembus 400 ribu di 2024. (2025). *CNA.Id*. <https://www.cna.id/lifestyle/ghosting-kdrt-mabuk-penyebab-perceraian-400-ribu-2024-28761>
- Gottman, J. (2018). *The seven principles for making marriage work*. Hachette UK.
- Guardia, A. C. La, Nelson, J. A., & Lertora, I. M. (2014). The impact of father absence on daughter sexual development and behaviors: Implications for professional counselors. *The Family Journal*, 22(3), 339–346.
- Hidayati, F., Kaloeti, D. V. S., & Karyono, K. (2011). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Jurnal Psikologi*, 9(1).
- Ibrahim, M. B. (2024, November 23). Judi Jadi Salah Satu Penyebab Perceraian di Kota Malang. *DetikJatim*. <https://www.detik.com/jatim/berita/d-7652560/judi-jadi-salah-satu-penyebab-perceraian-di-kota-malang>
- Januari, N. (2023). Menggali Akar Masalah: Analisis Kasus Perceraian di Indonesia. *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 120–130.
- Jessee, V., & Adamsons, K. (2018). Father involvement and father–child relationship quality: An intergenerational perspective. *Parenting*, 18(1), 28–44.
- Keown, L. J., Franke, N., & Kaur, R. (2018). The role of fathers in supporting children’s development. *Handbook of Parenting and Child Development across the Lifespan*, 121–142.
- Kinanti, B., & Rahmadanti, L. (2023). Fenomena Fatherless dan Dampaknya terhadap Toxic Relationship Pasangan: Kajian Deskriptif melalui Sudut Pandang Remaja. *Prosiding Konferensi Mahasiswa Psikologi Indonesia*, 4, 1–9.

<https://prosiding.collabryzk.com/index.php/kmpi/article/view/4>

- Krampe, E. M. (2009). When is the father really there? A conceptual reformulation of father presence. *Journal of Family Issues*, 30(7), 875–897.
- Krampe, E. M., & Newton, R. R. (2006). The father presence questionnaire: A new measure of the subjective experience of being fathered. *Fathering: A Journal of Theory, Research & Practice about Men as Fathers*, 4(2).
- Kristianto, C. D., & Sutanto, S. H. (2022). Peranan Keterlibatan Ayah terhadap Self-Esteem pada Pria Emerging Adulthood. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 14(1), 51–61.
- Kusmidi, H. (2018). Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Pernikahan. *EL-AFKAR: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 7(2), 63–78.
<https://doi.org/10.29300/jpkth.v7i2.1601>
- Laman, I., Ma'ruf, M. A., Sakka, R., & Meidiyansyah, W. (2023). Pengaruh Fatherless terhadap Akhlak Anak dalam Kajian Hukum Keluarga Islam. *Jurnal Al-Qadau Peradilan Dan Hukum Keluarga Islam*, 10(2), 135–158.
- Lamb, M. E. (2004). *The role of the father in child development*. John Wiley & Sons.
- Lamb, M. E., & Lewis, C. (2013). Father-child relationships. In *Handbook of father involvement* (pp. 119–134). Routledge.
- Liana, L. (2009). Penggunaan MRA dengan Spss untuk Menguji Pengaruh Variabel Moderating terhadap Hubungan antara Variabel Independen dan Variabel Dependen. *Jurnal Teknologi Informasi DINAMIK*, XIV, 90–97.
- Machali, I. (2021). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan dan Analisis dalam Penelitian Kuantitatif* (A. Q. Habib (Ed.); 3rd ed.). Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga.
- Maisaroh, V. (2023). *Perceraian pada pasangan suami istri dengan usia perkawinan kurang dari 1 tahun: Studi Pengadilan Agama Kabupaten Malang*. Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim.

Margareta, G., & Aisyara, N. (2025, April 22). Uncategorized Pernikahan Muda dan Ancaman

Perceraian: Fenomena Sosial yang Perlu Disoroti. *Suara USU*.

Marsha, N. A. (2022). *Pengaruh Gaya Kelekatan Dewasa terhadap Kepuasan Hubungan pada*

Dewasa Awal yang Menjalani Pacaran Jarak Jauh. Universitas Airlangga.

Mu'in, F., & Yanti, M. (2023). Pengaruh Pemahaman Masyarakat terhadap Pergantian Nasab

Anak oleh Ayah Angkat Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Desa Jabung Lampung

Timur). *Syakhshiyah Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 3(2), 176–192.

Nasoha, A. M. M., Nihayah, N. K., & Winati, A. A. (2023). Analisis kawin paksa dalam

perspektif hukum Islam. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, 9(2), 142–152.

Novi, S. (n.d.). PREFERENSI PEMILIHAN PASANGAN HIDUP PADA WANITA

DEWASA AWAL: PERAN HARGA DIRI DAN KETERLIBATAN AYAH.

PSIKOSTUDIA: JURNAL PSIKOLOGI.

Nurjannah, N., Dewi, S. F., Fatmariza, F., & Muchtar, H. (2025). Faktor penyebab tingginya

angka cerai gugat di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman. *Journal of*

Education, Cultural and Politics, 5(1), 70–78.

Panter-Brick, C., Burgess, A., Eggerman, M., McAllister, F., Pruett, K., & Leckman, J. F.

(2014). Practitioner review: Engaging fathers—recommendations for a game change in

parenting interventions based on a systematic review of the global evidence. *Journal of*

Child Psychology and Psychiatry, 55(11), 1187–1212.

Parmanti, P., & Purnamasari, S. E. (2015). Peran ayah dalam pengasuhan anak. *Insight: Jurnal*

Ilmiah Psikologi, 17(2), 81–90.

Pramudito, A. A., Arini, D. P., & Utomo, I. P. B. (2024). Studi Fenomenologis tentang

Fatherless pada Narapidana Perempuan. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 8(1), 73–91.

Priadana, M. S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed.). Pascal Books.

- Priyatno, D. (2016). Belajar alat analisis data dan cara pengolahannya dengan SPSS. *Yogyakarta: Gava Media*, 89.
- Pruett, K. D. (1993). The Paternal Presence. *Familie in Society: The Journal of Contemporary Human Services*, 46–50. <https://doi.org/10.1097/00152193-197808000-00002>
- Puspita, C., & Setiadarma, A. (2024). Komunikasi Antarpribadi Perempuan Fatherless Dengan Lawan Jenis. *JIKA*, 11(1), 11–20. <https://doi.org/10.32734/komunika.v16i2.4743>
- Putri, S. A. (2020). *Asertivitas pada wanita fatherless*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Rahmadhani, A., Kinantia, N., Ramadanti, S. A., Khoerunnisa, S., & Fakhrudin, A. (2024). Fatherless Generation: Mengungkap Dampak Kehilangan Peran Ayah Terhadap Psikologis Anak dalam Kaca Mata Islam. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 128–146.
- Rakhmah, T. A. N., & Tantiani, F. F. (2024). Hubungan antara persepsi kualitas hubungan romantis orang tua dan kualitas hubungan romantis mahasiswa di Malang. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 10(1), 64–81.
- Reuven-Krispin, H., Lassri, D., Luyten, P., & Shahar, G. (2021). Consequences of Divorce-Based Father Absence During Childhood for Young Adult Well-Being and Romantic Relationships. *Family Relations*, 70(2), 452–466. <https://doi.org/10.1111/fare.12516>
- Rubin, Z. (1970). Measurement of romantic love. *Journal of Personality and Social Psychology*, 16(2), 265.
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., Oberklaid, F., & Bremberg, S. (2008). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: A systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatrica*, 97(2), 153–158.
- Sarkowi, S., Marzuki, M., Kamizi, F., & Pertiwi, H. (2022). Disorientasi Harmonisasi Rumah Tangga dalam Keluarga Muslim di Era Digital. *Medina-Te : Jurnal Studi Islam*, 18(2),

138–153. <https://doi.org/10.19109/medinate.v18i2.15465>

SIDABUTAR, R. (2024). *GAMBARAN KEPERCAYAAN DIRI DALAM MEMULAI HUBUNGAN ROMANTIS PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL YANG TIDAK MEMILIKI AYAH.*

Singh, S., & Thomas, E. (2023). Interparental conflict and young adult romantic relationships: A systematic review. *Trauma, Violence, & Abuse, 24*(4), 2630–2647.

Smith-Etxeberria, K., & Eceiza, A. (2021). Mother-child and father-child relationships in emerging adults from divorced and non-divorced families. *Social Sciences, 10*(10), 382.

Sternberg, R. J. (1986). A triangular theory of love. *Psychological Review, 93*(2), 119.

Subhaktiyasa, P. G. (n.d.). *Evaluasi Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Kuantitatif: Sebuah Studi Pustaka. 5*(4), 5599–5609.

Sugiyono. (2019a). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In Sutopo (Ed.), *Bandung* (1st ed., Vol. 11, Issue 1). Alfabeta cv.

Sugiyono. (2019b). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (Ed.); 1st ed.). Alfabeta cv.

Sugiyono, M. P. K., & Kualitatif, dan R. &D. (n.d.). *No Title.*

Sundari, A. R., & Herdajani, F. (2013). Dampak fatherlessness terhadap perkembangan psikologis anak. *Prosiding Seminar Nasional Parenting 2013, 53*(9), 1689–1699.

Surjanti, S., & Hapsari, Y. I. (2025). Pengaruh Perkawinan Dini Terhadap Tingkat Perceraian Di Kabupaten Trenggalek. *Yustitiabelen, 11*(1), 66–73.

Surra, C. A., Hughes, D. K., & Jacquet, S. E. (1999). The development of commitment to marriage: A phenomenological approach. *Handbook of Interpersonal Commitment and Relationship Stability, 125–148.*

Syafiyah, A. A., & Primanita, R. Y. (2024). Pengaruh Father Involvement terhadap Relationship Contingent Self Esteem Pada Perempuan Dewasa Awal. *Innovative: Journal*

Of Social Science Research, 4(3), 7317–7329.

- Tasfiq, M. S. (2021). Dimensi Fenomenologi Perkawinan Usia Muda di Malang. *Iqtisad: Reconstruction of Justice and Welfare for Indonesia*, 8(1), 1–16.
- Utami, R. D., & Novianti, L. E. (2018). Hubungan kecemburuan dengan kualitas hubungan romantis remaja pengguna instagram usia 15-18 tahun yang berpacaran. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(1), 83–92.
- Viejo, C., Monks, C. P., Sánchez, V., & Ortega-Ruiz, R. (2015). Physical Dating Violence in Spain and the United Kingdom and the Importance of Relationship Quality. *Journal of Interpersonal Violence*, 31. <https://doi.org/10.1177/0886260514567963>
- Wahyuni, S., Khumas, A., & Jafar, E. S. (2023). Persepsi tentang pernikahan pada perempuan dewasa awal yang mengalami fatherless. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(6), 1050–1066.
- Walia, M., & Joshi, G. (2025). A Cross-Sectional Correlational Study on the Impact of Committed Romantic Relationships on Emotional Resilience and Psychological Wellbeing. *International Journal of Interdisciplinary Approaches in Psychology*, 3(5), 1137–1147.
- Wimmelmann, C. L., Mortensen, E. L., Hegelund, E. R., Folker, A. P., Strizzi, J. M., Dammeyer, J., & Flensburg-Madsen, T. (2020). Associations of personality traits with quality of life and satisfaction with life in a longitudinal study with up to 29 year follow-up. *Personality and Individual Differences*, 156, 109725.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala Penelitian

Skala Kehadiran Ayah

Nama/Inisial :

Usia :

Pada kuesioner ini Anda akan disajikan beberapa pernyataan yang memiliki 5 pilihan jawaban sebagai berikut:

- 1 : Tidak Pernah
- 2 : Jarang
- 3 : Kadang-kadang
- 4 : Sering
- 5 : Selalu

Harap diisi sesuai dengan pengalaman atau perasaan Anda terhadap ayah Anda yang sesungguhnya, karena tidak ada jawaban salah maupun benar dalam menjawabnya. Data dan identitas Anda dalam kuesioner ini semata-mata hanya digunakan untuk bahan data alat ukur dan tidak akan disebarluaskan, serta akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Sebagai seorang anak, saya merasa nyaman dan aman ketika bersama ayah.					
2	Ayah sangat penting bagi saya.					
3	Saya merasa ayah saya berada di belakang saya dan mendukung pilihan atau kegiatan saya.					
4	Saya mengagumi ayah saya.					
5	Saya membutuhkan ayah saya.					
6	Saya merasa bahagia ketika menghabiskan waktu bersama ayah.					
7	Saya merasa kecewa terhadap ayah saya.					
8	Ayah saya mengkhawatirkan keselamatan saya.					
9	Ayah saya mengatakan bahwa Ia menyayangi saya.					
10	Ayah saya mengerti/memahami saya.					
11	Ayah saya mendukung saya.					
12	Ketika saya kecil, ayah saya mengabaikan saya.					
13	Ayah saya memeluk dan/atau mencium saya.					
14	Ayah saya membiarkan saya duduk di bahunya.					
15	Ayah saya memangku saya ketika saya masih bayi.					
16	Ayah saya memegang tangan saya atau merangkul saya.					
17	Ayah saya membopong saya ke kamar tidur.					
18	Saya senang didekap oleh ayah saya.					
19	Ayah saya menunjukkan perhatian kepada saya sejak bayi, salah satunya dengan sering berbicara kepada saya.					
20	Anak perempuan membutuhkan ayah.					
21	Anak laki-laki membutuhkan ayah.					
22	Ayah berpengaruh terhadap hubungan anak laki-laki dan perempuannya dengan teman mereka.					
23	Ayah berpengaruh terhadap perilaku atau nilai moral anak laki-laki dan perempuannya.					

24	Ayah berpengaruh terhadap bagaimana baik atau buruknya kondisi anak laki-laki dan perempuannya di sekolah.					
25	Ayah berpengaruh terhadap hubungan anak laki-laki dan perempuannya dengan lawan jenisnya.					
26	Ayah berpengaruh terhadap perilaku beragama atau keyakinan spiritual anak laki-laki dan perempuannya.					
27	Peran ibu dan ayah sama pentingnya dalam kehidupan anak.					

Skala Kualitas Hubungan

Nama/Inisial :

Usia :

Pada kuesioner ini Anda akan disajikan beberapa pernyataan yang memiliki 5 pilihan jawaban sebagai berikut:

1 : Sangat Rendah

2 : Rendah

3 : Netral

4 : Tinggi

5 : Sangat Tinggi

Harap diisi sesuai dengan pengalaman atau perasaan Anda terhadap pasangan Anda yang sesungguhnya, karena tidak ada jawaban salah maupun benar dalam menjawabnya. Data dan identitas Anda dalam kuesioner ini semata-mata hanya digunakan untuk bahan data alat ukur dan tidak akan disebarluaskan, serta akan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti.

No	Pernyataan	1	2	3	4	5
1	Seberapa puaskah Anda terhadap hubungan Anda?					
2	Seberapa senangnya Anda dengan hubungan Anda?					
3	Seberapa bahagiakah Anda dengan hubungan Anda?					
4	Seberapa berkomitmenkah Anda terhadap hubungan Anda?					
5	Seberapa besarkah usaha yang Anda berikan untuk hubungan Anda?					
6	Seberapa setiakah Anda dengan hubungan Anda?					
7	Seberapa mesrakah hubungan Anda dengan pasangan?					
8	Seberapa dekatkah hubungan Anda dengan pasangan?					
9	Seberapa erat hubungan Anda dengan pasangan Anda?					
10	Seberapa besar Anda dapat mengandalkan pasangan Anda?					
11	Seberapa besar Anda mempercayai pasangan Anda?					
12	Seberapa besar pasangan Anda dapat diandalkan?					
13	Seberapa besar Anda mencintai pasangan Anda?					
14	Seberapa besar Anda mengagumi pasangan Anda?					
15	Seberapa besar Anda menyayangi pasangan Anda?					

Lampiran 2 Tabulasi Data

a. Variabel Kehadiran Ayah (X)

Sampe	Variabel Kehadiran Ayah (X)																			Total									
	X2	X4	X5	X6	X9	X10	X13	X21	X24	X25	X26	X27	X29	X30	X31	X32	X33	X35	X36		X37	X38	X39	X40	X41	X42	X43	X44	
1	4	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	2	1	4	1	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	118	
2	3	3	2	3	5	5	3	5	1	3	3	5	5	5	3	5	5	5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	80	
3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	1	5	3	3	4	3	3	3	3	3	4	5	3	3	4	82	
4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	133	
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	1	2	2	2	1	2	2	1	1	3	3	1	4	1	1	1	1	44	
6	1	3	3	1	1	3	1	3	1	1	1	1	2	3	3	2	2	1	2	3	2	1	3	1	1	3	3	54	
7	3	2	2	2	2	1	3	3	3	3	1	3	3	1	3	2	2	2	1	2	1	1	2	1	1	1	1	53	
8	3	3	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	1	3	2	3	1	3	2	2	3	1	2	3	60	
9	1	1	2	2	2	1	1	1	1	1	3	1	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	53	
10	1	1	2	2	3	3	1	1	1	2	2	3	2	2	1	2	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2	56	
11	3	1	1	1	2	2	2	2	1	2	1	1	2	2	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	40	
12	2	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	1	1	1	1	47	
13	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	5	3	1	1	1	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	40	
14	2	2	2	1	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	1	2	1	1	2	1	2	3	2	2	42	
15	2	2	1	1	3	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	1	2	1	45	
16	2	2	2	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	2	1	1	2	2	3	2	2	2	1	1	2	2	45	
17	1	1	1	2	1	1	2	2	1	3	2	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	3	2	2	1	2	42	
18	1	2	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	2	2	1	2	1	1	1	1	2	2	2	2	2	41	
19	2	1	2	2	3	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	3	44	
20	2	3	2	1	1	2	4	1	2	1	1	5	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2	3	2	1	49	
21	2	2	1	3	2	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	2	40	
22	3	1	1	1	2	2	1	2	2	2	1	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	3	1	1	1	2	43	
23	2	1	1	2	3	2	2	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	1	1	3	3	3	1	1	1	1	1	43	
24	4	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	5	4	5	2	4	5	5	5	5	5	5	5	125	
25	2	4	5	1	1	2	1	2	3	1	2	1	1	1	2	1	1	1	1	1	5	5	4	4	5	4	5	65	
26	4	5	4	3	4	5	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	1	102	
27	2	1	1	5	2	4	3	2	5	5	3	1	4	4	4	4	4	5	4	3	2	1	1	3	2	4	3	77	
28	3	4	2	2	3	3	2	3	2	1	4	4	2	1	4	4	2	2	2	5	5	5	4	5	4	5	4	85	
29	4	5	3	4	5	4	3	3	1	2	4	3	2	2	4	4	4	5	3	5	5	4	5	4	5	4	5	104	
30	4	4	3	3	4	4	3	4	2	3	4	4	2	2	4	4	2	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	119	
31	4	4	4	5	5	3	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	4	5	4	5	5	126	
32	5	5	3	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	4	4	5	116	
33	4	5	4	4	5	4	2	4	2	4	4	4	3	4	5	5	5	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	115	
34	5	5	4	5	5	5	2	5	5	5	5	1	3	2	4	4	2	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	127	
35	2	2	3	3	4	3	2	4	2	2	2	2	1	1	4	2	4	2	3	2	4	4	4	5	4	5	5	82	
36	5	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	5	127	
37	5	5	4	4	5	5	2	5	4	4	4	4	5	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	124	
38	2	3	3	2	3	2	2	3	1	2	3	4	2	2	3	2	3	1	3	5	5	5	5	5	5	5	5	86	
39	4	4	3	3	4	4	3	3	5	1	2	4	3	1	3	1	4	2	1	4	4	4	5	4	5	4	5	88	
40	5	3	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	3	5	5	5	4	4	4	4	4	4	87	
41	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	133	
42	5	5	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	107	
43	2	2	2	2	4	3	2	4	3	4	4	4	2	3	2	4	4	4	3	4	3	2	4	4	4	4	3	4	87
44	1	1	1	1	5	1	1	1	1	1	1	2	1	1	1	2	3	1	1	1	5	5	5	5	5	5	5	67	
45	4	4	3	2	3	4	3	4	3	4	4	2	3	3	3	2	4	2	1	4	3	5	5	5	5	5	5	98	
46	4	4	3	3	4	5	2	4	4	3	3	3	2	1	5	3	5	3	5	3	5	3	5	3	3	5	5	96	
47	2	4	3	4	3	4	1	5	2	3	4	2	1	1	1	1	4	2	1	5	5	5	5	5	4	5	2	84	
48	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	126	
49	4	5	2	3	4	5	3	3	2	2	4	5	3	1	4	5	5	4	3	5	5	5	5	3	2	4	3	99	
50	5	5	5	4	5	4	5	5	5	4	4	5	5	4	3	5	5	4	5	5	5	4	5	5	5	4	4	124	
51	4	3	4	2	3	4	3	2	4	2	1	4	5	1	1	4	4	4	2	3	4	1	5	5	5	5	5	91	
52	2	3	1	1	3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	5	4	5	5	5	5	5	5	63	
53	2	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	3	2	3	5	1	4	1	4	5	4	4	4	4	5	4	97	
54	2	2	4	2	3	1	1	4	4	4	4	4	5	1	3	4	2	3	2	4	5	4	5	4	5	5	5	93	
55	5	4	2	2	4	5	1	4	1	2	2	2	1	2	2	1	1	5	2	5	5	5	5	5	5	5	4	86	
56	3	3	4	3	4	3	4	5	2	3	4	4	3	4	3	4	5	4	3	5	5	5	5	4	4	5	5	109	
57	4	4	5	3	4	4	2	4	5	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	109	
58	2	3	2	3	3	1	2	3	1	2	3	4	1	2	5	2	4	1	2	4	3	4	4	4	4	4	5	79	
59	4	5	3	3	4	4	3	5	4	3	4	2	3	3	4	4	3	4	4	5	5	4	4	4	5	4	5	106	
60	5	4	5	4	4	4	1	5	4	5	4	2	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	4	4	5	4	4	117	
61	4	4	3	2	3	3	4	4	5	1	3	5	5	3	5	4	5	3	4	5	5	5	5	5	5	5	5	110	
62	3	4	3	2	4	4	3	4	3	2	2	2	3	4	4	2	3	1	3	5	5	5	5	3	4	5	5	93	
63	2	5	3	2	3	2	1	3	2	1	2	3	1	1	2	1	1	3	3	5	5	5	4	4	5	5	4	78	
64	4	4	3	4	4	5	5	1	3	3	3	4	2	3	2	2	1	2	2	5	5	5	5	5	5	5	5	95	
65	4	5	5	4	4	4	3	4	5	3	4	1	4	3	5	4	5	3	3	3	3	3	4	3	4	4	5	102	
66	4	5	3	4	4	5	2	5	2	2	4	4	2	3	4	2	3	5	4	5	4	5	4	5	4	5	3	104	
67	4	5	4	4																									

b. Variabel Kualitas Hubungan (Y)

Sampele	Variabel Kualitas Hubungan (Y)															Total	
	Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Y10	Y11	Y12	Y13	Y14	Y15		
1	4	4	4	4	5	5	5	5	4	4	4	4	5	5	5	5	67
2	1	1	1	1	5	5	5	1	1	1	1	1	5	5	5	5	41
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	5	3	3	4	68
4	5	5	5	5	5	5	5	2	2	2	2	2	2	2	2	2	66
5	5	4	4	5	4	5	2	4	4	5	5	5	5	5	5	5	65
6	1	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	54
7	1	2	1	5	3	1	1	1	1	1	3	5	2	1	3	3	77
8	1	1	1	2	2	3	1	2	1	3	2	2	3	3	1	3	78
9	1	2	3	5	2	1	2	5	3	1	3	1	2	1	2	1	50
10	2	1	2	1	3	3	3	2	3	2	1	2	1	1	1	3	50
11	1	2	1	2	2	2	1	1	2	2	1	2	1	1	1	2	57
12	1	2	2	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	2	1	2	55
13	1	1	2	2	2	2	2	1	1	2	1	2	3	2	1	2	58
14	1	3	2	5	2	2	2	1	3	2	3	1	3	2	1	3	71
15	1	1	3	5	1	2	1	5	1	3	1	1	1	3	1	3	56
16	3	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	2	56
17	3	1	1	5	2	2	2	1	2	3	2	1	1	3	1	3	78
18	1	2	2	5	1	2	2	1	2	2	2	2	1	1	1	3	77
19	2	2	2	1	1	1	1	5	1	1	2	1	2	1	1	1	55
20	2	1	2	1	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	2	71
21	3	1	2	2	2	3	1	5	1	2	3	1	3	1	1	2	50
22	1	2	3	5	2	1	1	1	3	2	1	5	2	1	2	2	78
23	1	1	2	2	2	3	3	1	1	1	3	2	2	2	2	2	58
24	3	4	3	5	5	5	4	4	4	3	3	5	3	4	3	4	56
25	3	4	4	4	5	5	5	3	5	4	3	4	4	3	4	3	59
26	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	5	5	5	4	4	4	67
27	3	3	3	5	3	2	4	2	2	3	2	2	2	2	2	2	58
28	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	5	5	72
29	2	3	4	5	4	4	3	4	3	3	4	4	4	4	4	5	58
30	4	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	67
31	4	4	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	67
32	2	3	3	4	4	4	4	5	4	4	5	5	5	4	4	5	62
33	3	4	4	5	5	5	4	5	5	5	5	4	5	5	5	5	69
34	2	3	2	4	5	5	3	4	3	2	3	3	3	4	3	3	63
35	4	4	5	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	68
36	5	4	4	5	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	68
37	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	68
38	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	72
39	2	3	3	4	3	5	4	5	5	5	3	4	5	4	5	5	62
40	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	78
41	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	3	3	4	4	4	66
42	2	3	3	4	4	5	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	66
43	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
44	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	78
45	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	3	3	3	4	4	4	66
46	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	60
47	4	5	5	4	5	5	5	5	4	4	5	5	5	4	4	5	70
48	4	4	4	5	5	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	5	68
49	2	2	1	4	5	4	3	4	4	3	2	2	4	5	4	4	69
50	4	5	5	4	4	4	5	4	5	5	4	5	4	3	4	3	67
51	2	2	2	1	3	3	2	2	2	2	4	4	3	3	3	3	60
52	2	2	2	4	4	5	4	4	4	5	4	2	5	5	5	5	67
53	4	3	4	4	4	3	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	66
54	4	4	4	4	4	4	5	3	4	4	4	5	4	4	4	5	60
55	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	71
56	4	4	4	5	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	68
57	3	4	4	4	4	5	4	4	3	4	4	4	5	4	4	4	60
58	4	4	4	4	2	3	4	2	3	3	5	4	5	4	5	5	67
59	4	3	3	4	4	5	4	5	5	5	4	5	5	4	5	5	65
60	4	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4	4	4	70
61	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	3	4	4	5	4	5	60
62	4	4	4	5	4	4	4	5	5	4	5	4	5	4	5	4	66
63	5	4	4	5	5	4	4	4	5	5	4	5	5	5	5	4	68
64	2	3	3	5	5	4	3	4	3	5	3	5	4	4	4	4	67
65	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	2	3	4	3	3	3	64
66	4	4	3	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	4	4	5	65
67	5	4	4	4	4	4	5	4	4	5	2	4	4	2	2	4	67
68	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	5	4	4	4	4	5	66
69	4	4	5	4	4	5	4	4	5	5	5	5	4	5	5	5	68
70	5	4	4	5	5	5	4	4	4	3	5	4	5	4	4	4	65
71	4	5	5	5	4	5	3	4	4	4	4	4	4	4	5	5	65
72	2	2	2	4	4	4	4	4	5	5	4	5	4	4	4	4	58
73	4	4	4	5	4	5	4	5	5	5	3	4	4	4	4	5	65
74	5	5	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	73
75	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	56
76	3	3	4	5	5	5	4	4	4	3	2	3	4	4	4	5	58
77	2	2	3	4	5	4	2	2	2	2	3	2	4	3	3	3	64
78	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	45
79	4	5	5	4	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	4	5	68
80	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	65
81	4	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	72
82	4	4	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	4	4	61
83	3	4	3	4	4	5	4	5	4	3	4	3	4	4	4	5	69
84	5	5	5	5	4	5	4	5	5	5	5	5	5	4	5	5	72
85	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	50
86	4	5	4	5	4	5	4	5	5	4	3	5	4	5	4	5	67
87	2	2	1	2	2	2	1	2	1	1	1	1	2	1	2	1	23
88	1	1	2	1	1	2	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	22
89	1	2	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1	2	1	1	1	21
90	5	5	5	5	5	5	4	5	4	5	5	4	4	4	4	5	70
91	4	5	5	5	5	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	67
92	4	5	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	67
93	4	4	5	5	4	5	4	4	5	4	4	4	4	5	4	5	66
94	3	4	5	4	5	5	4	5	5	4	3	4	5	5	5	5	66
95	4	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	4	5	5	5	5	71
96	4	5	5	4	4	5	5	5	4	5	5	4	5	4	4	5	68
97	3	4	4	4	4	5	2	4	4	4	3	3	4	4	4	5	67
98	4	3	4	4	4	5	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	67
99	2	3	2	2	3	3	2	3	2	4	4	2	2	2	2	3	59
100	3	3	2	5	4	5	2	3	1	1	4	2	5	5	4	4	69

Lampiran 3 Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas Skala Kehadiran Ayah

Correlations

		TOTAL
X1	Pearson Correlation	0,048
	Sig. (2-tailed)	0,800
	N	30
X2	Pearson Correlation	,465**
	Sig. (2-tailed)	0,010
	N	30
X3	Pearson Correlation	0,022
	Sig. (2-tailed)	0,910
	N	30
X4	Pearson Correlation	,466**
	Sig. (2-tailed)	0,010
	N	30
X5	Pearson Correlation	,382*
	Sig. (2-tailed)	0,037
	N	30
X6	Pearson Correlation	,375*
	Sig. (2-tailed)	0,041
	N	30

X7	Pearson Correlation	-0,269
	Sig. (2-tailed)	0,151
	N	30
X8	Pearson Correlation	0,196
	Sig. (2-tailed)	0,299
	N	30
X9	Pearson Correlation	,365*
	Sig. (2-tailed)	0,047
	N	30
X10	Pearson Correlation	,517**
	Sig. (2-tailed)	0,003
	N	30
X11	Pearson Correlation	-0,350
	Sig. (2-tailed)	0,058
	N	30
X12	Pearson Correlation	0,339
	Sig. (2-tailed)	0,067
	N	30
X13	Pearson Correlation	,466**
	Sig. (2-tailed)	0,009
	N	30
X14	Pearson Correlation	0,184
	Sig. (2-tailed)	0,330
	N	30

X15	Pearson Correlation	0,172
	Sig. (2-tailed)	0,362
	N	30
X16	Pearson Correlation	0,254
	Sig. (2-tailed)	0,176
	N	30
X17	Pearson Correlation	-0,113
	Sig. (2-tailed)	0,551
	N	30
X18	Pearson Correlation	0,118
	Sig. (2-tailed)	0,533
	N	30
X19	Pearson Correlation	0,122
	Sig. (2-tailed)	0,521
	N	30
X20	Pearson Correlation	0,039
	Sig. (2-tailed)	0,836
	N	30
X21	Pearson Correlation	,793**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X22	Pearson Correlation	0,322
	Sig. (2-tailed)	0,083
	N	30

X23	Pearson Correlation	0,290
	Sig. (2-tailed)	0,120
	N	30
X24	Pearson Correlation	0,360
	Sig. (2-tailed)	0,050
	N	30
X25	Pearson Correlation	,398*
	Sig. (2-tailed)	0,029
	N	30
X26	Pearson Correlation	,449*
	Sig. (2-tailed)	0,013
	N	30
X27	Pearson Correlation	,551**
	Sig. (2-tailed)	0,002
	N	30
X28	Pearson Correlation	0,303
	Sig. (2-tailed)	0,104
	N	30
X29	Pearson Correlation	,609**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X30	Pearson Correlation	,423*
	Sig. (2-tailed)	0,020
	N	30

X31	Pearson Correlation	,604**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X32	Pearson Correlation	,576**
	Sig. (2-tailed)	0,001
	N	30
X33	Pearson Correlation	,751**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X34	Pearson Correlation	0,270
	Sig. (2-tailed)	0,150
	N	30
X35	Pearson Correlation	,637**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X36	Pearson Correlation	,766**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
X37	Pearson Correlation	,501**
	Sig. (2-tailed)	0,005
	N	30
X38	Pearson Correlation	,409*
	Sig. (2-tailed)	0,025
	N	30

X39	Pearson Correlation	,515**
	Sig. (2-tailed)	0,004
	N	30
X40	Pearson Correlation	,415*
	Sig. (2-tailed)	0,023
	N	30
X41	Pearson Correlation	,518**
	Sig. (2-tailed)	0,003
	N	30
X42	Pearson Correlation	,536**
	Sig. (2-tailed)	0,002
	N	30
X43	Pearson Correlation	,502**
	Sig. (2-tailed)	0,005
	N	30
X44	Pearson Correlation	,794**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

b. Validitas Skala Kualitas Hubungan

Correlations

		TOTAL
Y1	Pearson Correlation	,555**
	Sig. (2-tailed)	0,001
	N	30
Y2	Pearson Correlation	,513**
	Sig. (2-tailed)	0,004
	N	30
Y3	Pearson Correlation	,532**
	Sig. (2-tailed)	0,002
	N	30
Y4	Pearson Correlation	,769**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Y5	Pearson Correlation	,749**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Y6	Pearson Correlation	,810**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Y7	Pearson Correlation	,627**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30

Y8	Pearson Correlation	,623**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Y9	Pearson Correlation	,574**
	Sig. (2-tailed)	0,001
	N	30
Y10	Pearson Correlation	,730**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Y11	Pearson Correlation	,795**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Y12	Pearson Correlation	,756**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Y13	Pearson Correlation	,784**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Y14	Pearson Correlation	,767**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30
Y15	Pearson Correlation	,747**
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	30

TOTAL	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	
	N	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

a. Reliabilitas Skala Kehadiran Ayah

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,900	27

b. Reliabilitas Skala Kualitas Hubungan

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
,922	15

Lampiran 4 Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardize d Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	11,92920
Most Extreme Differences	Absolute	,073
	Positive	,073
	Negative	-,054
Test Statistic		,073
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

b. Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sig.
Kualitas Hubungan * Kehadiran Ayah	Between Groups	(Combined) Linearity	0,000
		Deviation from Linearity	0,103
	Within Groups		
	Total		

Lampiran 5 Hasil Uji Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kehadiran Ayah	100	39	133	87,03	26,541
Kualitas Hubungan	100	21	75	53,65	16,423
Valid N (listwise)	100				

Lampiran 6 Hasil Uji Hipotesis

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,687 ^a	,472	,467	11,990

a. Predictors: (Constant), Kehadiran Ayah

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	16,636	4,129		4,029	,000
	Kehadiran Ayah	,425	,045	,687	9,367	,000

a. Dependent Variable: Kualitas Hubungan